

**KISAH PENGORBANAN NABI ISMAIL DALAM AL-QURA'AN  
STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-MARAGHI  
( Q.S. Aş-Şaffāt Ayat 99-113 )**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**M. Alfian Risyadi Arif**

**1804026012**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

**DEKLARASI KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Alfian Risyadi Arif  
 NIM : 1804026012  
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuludin Dan Humaniora  
 Judul Skripsi : KISAH PENGORBANAN NABI ISMAIL DALAM AL-QURA'AN STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-MARAGHI

Penulis menyatakan dengan kesadaran penuh dan tanggung jawab bahwa skripsi ini hasil tulisan sendiri serta belum pernah ditulis oleh orang lain tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi oleh penulis.



Semarang . . . .

*M. Alfian Risyadi Arif*  
**M. Alfian Risyadi Arif**  
**NIM : 1804026012**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**KISAH PENGORBANAN NABI ISMAIL DALAM AL-QURA'AN**  
**STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-MARAGHI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna memperoleh Gelar Strata 1 (S1)  
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:

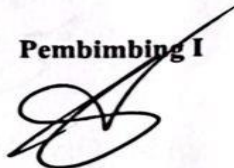
**M. Alfian Risyadi Arif**

**1804026012**

Semarang. . . Mei 20223

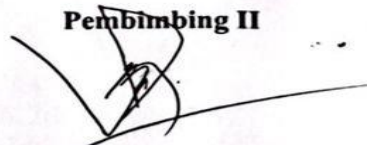
Di Setujui Oleh :

**Pembimbing I**



**Dr. Ahmad Musyafiq. M.Ag.**  
**NIP.197207091999031002**

**Pembimbing II**



**Dr. Machrus. M.Ag.**  
**NIP.196301051990011002**



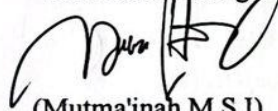
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini :

Nama : M. Alfian Risyadi Arif  
 NIM : 1804026012  
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuludin Dan Humaniora  
 Judul Skripsi : KISAH PENGORBANAN NABI ISMAIL DALAM AL-QURA'AN  
 STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-MARAGHI ( Q.S. Aş-Şaffāt Ayat 99-113 )

Telah di *munaqasyah* kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal ( 27 September 2023 ) dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana agama dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora.

Sekretaris Sidang



(Mutma'inah M.S.I)  
 NIP.198811142019032017



Ketua Sidang I



(M. Shabuddin. M.Ag.)  
 NIP.197912242016011901

Penguji I



(Dr. Ahmad Musyafiq. M.Ag)  
 NIP.197207091999031002

Penguji II



(Dr. Machrus. M.Ag.)  
 NIP.196301051990011002

Pembimbing I



(Dr. Ahmad Musyafiq. M.Ag)  
 NIP.197207091999031002

Pembimbing II



(Dr. Machrus. M.Ag)  
 NIP.196301051990011002

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi.  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuludin Dan Humaniora.  
UIN Walisongo  
Di Semarang.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Alfian Risyadi Arif

NIM : 1804026094

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Ushuludin Dan Humaniora

Judul Skripsi KISAH PENGORBANAN NABI ISMAIL DALAM AL-QURA'AN  
STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-MARAGHI (  
Q.S. Aş-Şāffāt Ayat 99-113 )

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya terima kasih

*Wssalamu'alaikum Wr.Wb.*

**Pembimbing I**



**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.  
NIP.197207091999031002**

**Pembimbing II**



**Dr. Machrus, M.Ag.  
NIP.196301051990011002**

**MOTO**

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI**  
**PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**  
**Nomor: 158 Tahun 1987**  
**Nomor: 0543b//U/1987**

**A. Konsonan**

Transliterasi merupakan pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Penelitian ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yakni penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)



ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
ج	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama halnya vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, dengan transliterasi sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf memiliki transliterasi berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang dilambangkan lambang harakat dan huruf, memiliki transliterasi dengan berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ِ	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang berharakat sukun, ditransliterasikan dengan "h".

3. Ketika *ta' marbutah* di akhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*

- طَلْحَةٌ *talhah*  
**E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*  
 - البِرُّ *al-birr*

**F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*  
 - الْقَلَمُ *al-qalamu*  
 - الشَّمْسُ *asy-syamsu*  
 - الْجَلَالُ *al-jalālu*

**G. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku ketika hamzah terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab hamzah di awal kata berbentuk alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khužu*  
 - شَيْئٌ *syai'un*  
 - النَّوْءُ *an-nau'u*  
 - إِنَّ *inna*

**H. Penulisan Kata**



## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang telah memberikan nikmat iman dan Islam, dengan rahmat dan taufik Allah SWT Alhamdulillah penulisan skripsi ini terselesaikan.

Tidak lupa pula sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni: Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah rasulullah.

Skripsi berjudul : **Kisah Pengorbanan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Drs. Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan M. Sihabuddin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Dr Ahmad Musyafiq, M.Ag, dan Dr. Machrus, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahannya serta bimbingan penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan nasihat untuk jalannya skripsi ini dan selama perkuliahan berlangsung.

6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak atau Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
8. Teman-teman IAT angkatan 2018 yang kebersamai berjuang dan senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca umumnya.

Semarang, . . . . . 2023

Penulis,

**M. Alfian Risyadi Arif**

NIM. 1804026012

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DEKLARASI KEASLIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	1
PENGESAHAN SKRIPSI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO HIDUP .....	6
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	7
UCAPAN TERIMA KASIH.....	12
DAFTAR ISI.....	14
ABSTRAK .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB I PENDAHULUAN .....	16
A. Latar Belakang .....	17
B. Rumusan Masalah .....	19
C. Tujuan Penelitian .....	19
E. Kajian Pustaka.....	19
D. Metode Penelitian.....	26
E. Pengumpulan Data .....	27
F. Analisa Data .....	28
G. Sistematika Penulisan .....	28
BAB II KONSEP KISAH DALAM AL-QUR'AN .....	30
A. Konsep Kisah Dalam Al-Qur'an.....	30
B. Kisah pengorbanan Nabi Ismail.....	44
C. Metode Tafsir <i>Muqaran</i> .....	51
BAB III PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DAN AL-MARAGHI .....	55
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	55
1. Latar Belakang Penulis.....	55
2. Karya-karya .....	56
3. Profil Tafsir <i>Al Misbah</i> .....	57

	15
4. Penafsiran Q.S. Ash-Shaffat Ayat 99-113.....	59
B. Biografi Ahmad Mustafa Al- Maraghi.....	71
1. Latar Belakang Penulis.....	71
2. Karya-Karya.....	73
3. Profil Tafsir Al-Maraghi .....	74
4. Penafsiran Q.S. Ash-Shaffat Ayat 99-113.....	76
<b>BAB IV ANALISIS AYAT KISAH TENTANG PENGORBANAN NABI ISMAIL</b> .....	89
A. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang kisah Nabi Ismail. ....	89
B. Analisis Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Tentang kisah Nabi Ismail. 91	
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi .....	94
1. Persamaan.....	94
2. Perbedaan .....	96
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	99
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	101



## ABSTRAK

Penelitian ini secara khusus meneliti ayat-ayat kisah tentang pengorbanan Nabi Ismail dengan merujuk kepada penafsiran dari kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Maragi hal ini dilakukan agar di dapatkan persamaan, perbedaan dalam konteks nilai historis yang terkandung dari kisah pengorbanan Nabi Ismail, serta menyegarkan wawasan dalam hal keilmuan. Penelitian ini merupakan Penelitian literatur yang menggunakan metode tafsir maudui dengan pendekatan komparasi kitab tafsir, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan dan menafsirkannya dan merujuk pada kitab-kitab tafsir lalu menganalisis data-data tersebut dengan teori dan referensi yang mendukung penganalisisan data. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik putranya karena menjadikan tauhid sebagai fondasi utama. Ismail semenjak kecil sudah dikenalkan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dari kepatuhan kepada Tuhan berbuah kepatuhan kepada orang tua. Pendidikan tauhid melahirkan anak yang penyabar. Sabar adalah satu karakter utama yang harus dimiliki anak manusia untuk menjadi insan paripurna. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dan bertahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah, dan juga memberikan pelajaran terutama mengungkap keteladanan berupa *uswah* dan *qudwah*

**Kata kunci:** *Kesabaran dan Ke tauhidan*

## BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kisah terdahulu dalam al-Qur'an banyak menceritakan tentang keutamaan Nabi, Rasul serta orang-orang shaleh yang mendapat rahmat Allah Swt, keluarga Nabi Ibrahim memiliki pengaruh dalam Islam, Nabi Ibrahim memiliki dua orang anak yaitu Nabi Ismail dan Ishaq, putra pertama beliau ia merupakan Nabi Ismail jika ditinjau secara garis generasi maka Nabi Muhammad termasuk dalam garis keturunan Nabi Ismail darinya lahir beberapa syariat peribadatan diantaranya ibadah Qurban, kisah ini diabadikan oleh Allah Swt merupakan sebagai wujud kecintaan-Nya kepada manusia pilihan-Nya<sup>1</sup>

Secara eksplisit dalam sejarah Islam, praktik Qurban memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Qurban merujuk pada pengorbanan hewan tertentu sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Kisah Nabi Ibrahim (Abraham) dan Nabi Ismail (Ishmael) menjadi titik awal penting dalam peristiwa ini.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an bertujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dan bertahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah, dan juga memberikan pelajaran terutama mengungkap keteladanan berupa *uswah* dan *qudwah*.

Dalam bahasa Arab istilah keteladanan lebih diidentikkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Menurut Al-Asafani, *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kebaikan kejahatan, atau kemurtadan.<sup>2</sup> Dalam arti lain *uswah* adalah panutan yang bersifat ilmu pengetahuan dan akhlak sementara *qudwah* adalah panutan yang bersifat perbuatan. *Uswah* juga berarti suatu ajaran dari orang

---

<sup>1</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Quran Memahami Tema – Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta, PT. Qaf Media Kreatifa, 2017), h.13

<sup>2</sup> Al-Raghi Al-Ashfahanny, *Mufradat Al-Azh Al-Qur'an* (Damsiq: Dar Al-Qalam, t.th), hlm.

sebelumnya samapai sekarang, sedangkan qudwah adalah panutan orang yang sezaman. Pada penelitian ini penulis ingin mengangkat kisah Nabi Ismail didalam al-Qur'an karena dalam kisah ini banyak hal yang dapat menjadi bentuk keteladanan karna peran Nabi Ismail menjadi seorang putra yang sangat taat kepada Allah. Sehingga dari keluarga Nabi Ibrahim Allah menjadika syariat Qurban yang sampai saat ini diketahui oleh umat Islam berawal dari kerealan Nabi Ismail untuk menjadi perantara dalam praktek Qurban.

Syariat Qurban memiliki kedudukan utama dalam Islam, karena dalam prakteknya bertujuan untuk menghadirkan sifat yang baik syukur yang orientasinya kepada Allah, penegasan ini disandingkan dengan ibadah shalat, walaupun secara hukum ibadah Qurban dihukumi sunnah muakkad.<sup>3</sup>

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Artinya : Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah!

Adapun dalam ayat lain menjelaskan syariat Qurban merupakan bentuk kepatuhan dan taat kepada Allah Swt, sebagaimana tercantum dalam surah al-Hajj ayat ke 34 sebagai berikut <sup>4</sup>:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ ۗ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ۙ

Artinya : Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka menyebut nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, berserahdirilah kepada-Nya. Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah).

Al-Khalidy menjelaskan bahwa Al-Qur'an membicarakan tentang kisah-kisah orang-orang dahulu dari para nabi dan selain nabi, diantaranya mengenai kisah orang-orang mukmin dan kisah-kisah orang kafir. Al-Qur'an menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat pelajaran apa yang dapat diambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya ,dan bagaimana cara berinteraksi dengannya.

<sup>3</sup> Alawiyah, SZ, "PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF SITI HAJAR". *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No 1, 2019). 66-98

<sup>4</sup>

Untuk mendapatkan penjelasan yang jernih dan detail dalam memahami memahami ayat Q.S. Ibrahim Ayat 37 dan Ash-Shaffat Ayat 99-102 dibutuhkan upaya untuk menggali semua ajaran yang terkandung di dalam Alquran aktivitas ini dikenal dengan istilah tafsir. Sedangkan tafsir secara garis besar yang umumnya lebih dikenal ada dua model yang pertama bil ma'tsur dan bill ra'yi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penafsiran dari tafsir Al Misbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab, hal ini dikarenakan Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlilî maupun mawdhû'î, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan peneliti mengkomparasikan dengan kitab tafsir Al-Marghi yang ditulis Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abdu al-Mun'im al-Maraghi. Hal ini peneliti lakukan guna untuk mengetahui persamaan dan perbedaan.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Al-Maraghi tentang kisah Nabi Ismail dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan tafsir Al- Misbah dan Al-Maraghi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab dan Al-Maraghi tentang kisah Nabi Ismail dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tafsir Al- Misbah dan Al-Maraghi

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Aspek Keilmuan: untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terhadap kisah Nabi Ismail Menurut Al-Qur'an (Kajian Maudhu'i)
2. Aspek Terapan: sumbangan pemikiran terhadap kalangan ilmiah dan masyarakat umum agar dapat dijadikan rujukan sekaligus penelitian lanjutan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Dan tinjauan ini akan disajikan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan pembahasan skripsi ini sehingga akan nampak kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi.

1. Jurnal : Zainol Hasan mahasiswa dari STAIN Pamekasan, yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim. Hasil dari penelitian ini adalah data ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS, sebanyak 186 ayat yang tersebar dalam 25 surat. Dari 25 surat tersebut terdapat 17 (tujuh belas) surat turun di Mekkah, dan 8 (delapan) surat turun di Madinah. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS terdiri dari: Pertama, Nilai-nilai Uluhiyah, yaitu nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah; Nilai uluhiyah adalah nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya yang bersifat abadi dan selamanya tidak mengalami perubahan; ia bersifat fundamental dan mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia. Kedua, Nilai-nilai insanियah, yaitu nilai yang bersumber dari manusia, yakni tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dalam peradaban manusia. Ia bersifat dinamis dan mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam konteks Islam, nilai-nilai insanियah dapat diidentifikasi dengan nilai-nilai Akhlaq. Nilai-nilai tersebut adalah : kejujuran (shiddiq), dipercaya (amanah), penyampaian kebenaran (tabligh), kecerdasan (fathanah), kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan demokrasi<sup>5</sup>
2. Jurnal : Miftahur Rahmah "Mendidik Anak Shaleh: Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Ismail A.S." SD Negeri 12 Sungai Sapih Padang, Indonesia, Turast 7 (1) 2019 Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/index> Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menyoroti pentingnya doa dan kepasrahan kepada Allah dalam membesarkan anak melalui beberapa cara: Doa agar mendapat keturunan yang shaleh: Nabi Ibrahim dan istrinya Sarah berdoa kepada Allah untuk mendapatkan anak yang shaleh, dan doa mereka terkabul ketika Ismail lahir . Hal ini menekankan pentingnya kembali kepada Allah dalam permohonan dan mencari bimbingan-Nya dalam membesarkan anak. Percayalah pada rencana Allah: Ketika Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengorbankan putranya Ismail, baik ayah maupun putranya tunduk pada kehendak Allah tanpa ragu-ragu. Hal ini menunjukkan kepercayaan dan ketergantungan pada rencana Allah, bahkan dalam situasi sulit dan menantang. Kekuatan doa di masa sulit: Ketika Nabi Ibrahim dan Ismail sedang membangun Ka'bah, mereka berdoa kepada Allah agar usaha mereka dikabulkan. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>5</sup> Hasan, Z. (2017). Nilai-nilai pendidikan islam pada kisah nabi ibrahim. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* , 14 (2), 423-450.

shalat tidak hanya penting pada saat dibutuhkan tetapi juga pada saat sukses dan berprestasi, menyadari bahwa segala pencapaian pada hakikatnya adalah dari Allah Mengajari anak-anak untuk mengandalkan Allah: Teladan Nabi Ibrahim tentang kepercayaan penuh kepada Allah dan kesediaannya untuk mengorbankan putranya demi perintah Allah menjadi pelajaran yang kuat bagi anak-anak. Ini mengajarkan mereka pentingnya mengandalkan Allah dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam membesarkan anak-anak mereka sendiri. Poin-poin tersebut diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rahmah yang mengkaji kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail dalam Al-Quran dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan<sup>6</sup>.

3. Jurnal : Rahmadiani Aulia “PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN: TINJAUAN KISAH NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL DALAM AL-QUR’AN” UIN Imam Bonjol Padang, dalam Jurnal Al-Qalb, Jilid 9, Edisi 2, September 2017. Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Quran memberikan contoh pentingnya kontribusi seorang ayah dalam mengasuh anak dalam beberapa hal. *Pertama*, Alquran secara tidak langsung mendukung ajaran Islam tentang peran ayah dalam membesarkan anak. Al-Quran memuat 17 dialog yang mengajarkan tentang pengasuhan anak, terdiri dari 14 dialog antara ayah dan anak, 2 dialog antara ibu dan anak, dan 1 dialog antara guru dan murid. Ada satu dialog spesifik antara Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail yang menonjol. Dialog ini diriwayatkan dalam Surat Ash-Shafat (37:102) dan mempunyai ciri khas tersendiri. Nabi Ibrahim, salah satu dari 25 Nabi dan Rasul, bersumpah untuk mengorbankan putranya demi Allah. Beliau bersabda, “Apapun yang mendekatkanku kepada Allah, maka tidak ada yang lebih berharga bagiku. Demi Allah, seandainya aku mempunyai anak laki-laki, niscaya aku akan mengorbankannya karena Allah. Jika itu bisa mendekatkanku kepada Allah”. Seiring berjalannya waktu, Nabi Ibrahim lupa akan sumpahnya. Namun, ketika ia mencapai usia lanjut, ia berdoa kepada

---

<sup>6</sup> Miftahur Rahmah "Mendidik Anak Shaleh: Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Ismail A.S." dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, (1) 2019, h. 11

Allah agar dikaruniai seorang anak. Allah mengabulkan doanya dan menganugerahinya seorang putra bernama Ismail, sebagaimana disebutkan dalam Surat Asy-Shafat (37:101).

Ketika Ismail mencapai usia dimana ia dapat bekerja bersama ayahnya, Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah dalam mimpi selama tiga hari berturut-turut untuk menyembelih Ismail. Nabi Ibrahim kemudian membawa Ismail bersamanya dengan membawa pisau besar dan tali, dan menuju ke tanah Mina. Dalam dialog singkat ini kita bisa melihat pengakuan Nabi Ibrahim terhadap Ismail. Ia tidak menganggap Ismail sebagai anak berusia 9-13 tahun (menurut pendapat umum tentang usia Ismail saat itu) yang tidak mengerti apa-apa, melainkan sebagai orang yang bisa dimintai pemikiran dan pendapatnya. Hal ini menunjukkan pola pengasuhan dalam Al-Quran, dimana Nabi Ibrahim AS mengakui Ismail meskipun masih anak-anak dengan melibatkannya dalam musyawarah.

Lebih lanjut, cerita tersebut juga menyiratkan pendidikan yang diberikan Nabi Ibrahim kepada Ismail jauh sebelum kejadian. Meski tidak disebutkan secara eksplisit dalam dialog tersebut, namun dapat dipahami betapa piawainya Nabi Ibrahim dalam memberikan bimbingan dan mengajarkan prinsip-prinsip keimanan kepada Ismail. Hal ini terlihat dari ketaatan dan ketaatan Ismail dalam menerima apa yang telah ditetapkan Allah dan apa yang diminta ayahnya darinya. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pentingnya kontribusi ayah dalam mengasuh anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Quran adalah analisis kualitatif. Analisis ini meliputi menelaah dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail serta menafsirkan implikasi dan hikmah terkait peran ayah dalam mengasuh anak. Analisis ini juga melibatkan pengambilan wawasan dari

penelitian lain yang mendukung pentingnya keterlibatan ayah dalam membesarkan anak.<sup>7</sup>

4. Jurnal : Saiful Falah "Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail" Manajemen Pendidikan Islam, Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, dalam *Ta'dibuna*, Vol. 9, No. 1, April 2020, dalam penelitian ini membahas model pendidikan karakter berbasis keluarga Artikel ini secara khusus meneliti kaitan kisah Ibrahim dan Ismail dengan pendidikan karakter dan cara mengaplikasikan konsep pendidikan karakter yang telah dilakukan Ibrahim terhadap putranya Ismail dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang menggunakan metode tafsir maudui, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan dan menafsirkannya dan merujuk pada kitab-kitab tafsir lalu menganalisis data-data tersebut dengan teori dan referensi yang mendukung penganalisisan data. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik putranya karena menjadikan tauhid sebagai fondasi utama. Ismail semenjak kecil sudah dikenalkan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dari kepatuhan kepada Tuhan berbuah kepatuhan kepada orang tua. Pendidikan tauhid melahirkan anak yang penyabar. Sabar adalah satu karakter utama yang harus dimiliki anak manusia untuk menjadi insan paripurna.<sup>8</sup>
5. Jurnal : Nur Khofifah, Achmad Fawaid "ASPEK PEDAGOGIS KISAH PENYEMBELIHAN NABI ISMAIL AS DALAM PERSPEKTIF TAFSIR MAUDU'I ABDUL KARIM ZAIDAN" Universitas Nurul Jadid Probolinggo, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 4, No. 2 (2022): 197-209 197 Penelitian ini mencoba menelusuri kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW Ismail sebagai tokoh pendidikan pedagogi

---

<sup>7</sup> Rahmadiani Aulia "PERAN AYAH DALAMPENGASUHAN: TINJAUAN KISAH NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL DALAM AL-QUR'AN" UIN Imam Bonjol Padang, dalam *Jurnal Al-Qalb*, Jilid 9, Edisi 2, September 2017, h. 112

<sup>8</sup> Saiful Falah "Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail", dalam *Ta'dibuna*, Vol. 9, No. 1, April 2020, h. 134



berdasarkan sudut pandang Abdul Karim Zaidan. Itu fokus utama penelitian ini adalah pada metode pedagogi dan nilai-nilai pendidikan kisah pembantaian Nabi Ismail. Dengan menggunakan analisis Tafsir Maudhu'i dan pendekatan naratif dengan sumber utama kitab al-Mûstâfâd Mîn Qāsās alQur'ân Surah Ash-Shaffat : 99-111. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Abdul Karim Pedagogi Zaidan meliputi metode pengajaran, dialog, pemodelan, dan materi ketaatan dan kesucian, kesopanan, dan keikhlasan. Dengan demikian, hasil penelitian yang pertama Tujuan pendidikan adalah: humanisasi, pembentukan insan kamil, dan moral perkembangan. Kedua, nilai-nilai pendidikan sebagai pedoman bagi orang tua pada Abdul Karim Pendidikan perspektif Zaidan adalah: 1) Tunduk pada Perintah Allah, 2) Teladan yang baik bagi remaja dan anak-anak muslim, 3) Taat pada perintah Allah, 4) Perintah Allah godaan terhadap hamba-hambanya yang setia, 5) Akhlak Islami, dan 6) Pemenuhan hak-hak keluarga.<sup>9</sup>

6. Skripsi : Lia Angraeni “Mimpi Menurut Al-Qur'an (Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim as)” Jurusan tafsir, fakultas Ushuluddin, UIN SYARIF HIDAYATULLAH, Jakarta, tahun 2011. Penelitian ini mengkaji Mimpi senantiasa menjadi topik perhatian yang serius bagi yang melihat dan yang merasakannya. Kalau diperhatikan, Al-Quran tentu akan ditemukan bahwa Allah swt telah mengisahkan di dalamnya berbagai hal tentang mimpi yaitu diantaranya mimpi Nabi Ibrahim as untuk menyembelih anaknya Ismail. Mimpi bisa jadi isyarat yang diberikan Allah swt kepada hamba-Nya berupa berita gembira ataupun buruk, dan mimpi ada yang bermakna dan ada pula tidak bermakna. Mimpi yang baik berasal dari Allah, yang merupakan sejenis wahyu yang datang kepada seorang yang baik dan dapat member kabar baik dan peringatan. Syariat Islam khususnya dalam menyikapi mimpi telah membedakan tingkatan orang yang bermimpi. Sejak pertama kali

---

<sup>9</sup> Nur Khofifah, Achmad Fawaid, "ASPEK PEDAGOGIS KISAH PENYEMBELIHAN NABI ISMAIL AS DALAM PERSPEKTIF TAFSIR MAUDU'I ABDUL KARIM ZAIDAN", dalam *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* ,Vol. 4, No. 2 (2022), h.197-209

diturunkannya syariat Islam, memandang bahwa: semua orang sama tingkatannya kecuali taqwanya. Bahwa mimpi ada yang baik dan ada pula mimpi buruk bahkan ada mimpi-mimpi kosong. Mimpi yang baik merupakan (Busyra) dari Allah swt. Sedangkan mimpi buruk dari syaitan, mimpi kosong hanya bisikan jiwa kecuali mimpi para Nabi. Mimpi para Nabi merupakan wahyu dan sebagai dasar syariat hukum untuk umat. Seperti Nabi Ibrahim as untuk menyembelih anaknya (Qurban). Dengan pendekatan penelitian deduktif dan induktif.<sup>10</sup>

7. Skripsi : Mapa Ayu Pratiw "KONSEP PARENTING KISAH NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL PENDEKATAN TAFSIR MAQĀSIDI" jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin, adab dan dakwah, (IAIN) PONOROGO tahun 2022 dalam pembahasan karya tulis ini menjelaskan Tafsir maqāsidī berupaya untuk menjelaskan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai usaha untuk membumikan petunjuk Al-Qur'an dalam realita kontemporer yang mengutamakan mashlahat umat manusia, tak terkecuali ikut serta berkontribusi dalam mendiskusikan parenting sebagai pola asuh dalam mendidik anak agar lebih baik dan lebih bijaksana, oleh karenanya mempelajari hikmah dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dari sisi pola asuh mampu menjadi referensi sekaligus sebagai upayah untuk mendidik anak secara bijaksana sebagaimana pola asuh Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail. Untuk mendapatkan maksud dan tujuan dibalik kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail maka digunakanlah sebuah alat untuk menggali melalui pendekatan tafsir maqāsidī. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan secara deduktif, yang disampaikan secara umum terlebih dahulu kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) sehingga sumber data yang digunakan bersumber pada karya tulis ilmiah yang relevan dan sesuai dengan

---

<sup>10</sup> Lia Angraeni "Mimpi Menurut Al-Qur'an (Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim as)" Skripsi UIN SYARIF HIDAYATULLAH, Jakarta, 2011, h. 46

pembahasan, data yang digunakan meliputi data mengenai parenting, mengenai kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam AlQur'an dan kemudian data mengenai maqāsidī, kemudian data yang diperoleh dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dan studi pustaka sebagai teknik mengumpulkan data yang kemudian dikelola melalui metode kajian maqāsidī dan tahap selanjutnya dianalisa menggunakan analisa kualitatif, hasil analisa akan berbentuk deskripsi dan konseptualisasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa 1). parenting Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail melalui metode komunikasi dan dialog antara orang tua dan anak, 2). jenis parenting yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dalam mengasuh Nabi Ismail berjenisikan parenting demokratis, 3). serta menjadikan peran orang tua sebagai sentra figur bagi anak-anaknya.<sup>11</sup>

Dari hasil pencarian dalam bentuk kajian pustaka di atas, yang keseluruhannya merupakan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelum penulis dan dengan bahasan-bahasan yang memiliki kemiripan topik bahasan, disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang kisah pengorbanan nabi Ismail dengan mengkomparasikan dua kitab tafsir. Sehingga dengan demikian penelitian ini layak untuk dilakukan, karena menggunakan pendekatan dan metode baru, maka akan dihasilkan temuan-temuan baru yang akan disajikan, dan tidak ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian secara sederhana dipahami sebagai suatu upaya dalam melakukan penelitian ilmiah untuk menghasilkan data yang akurat, yang dapat digunakan menjadi sumber pembuktian dari permasalahan yang diangkat.<sup>12</sup>

##### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>11</sup> Mapa Ayu Pratiw "KONSEP PARENTING KISAH NABI IBRAHIM DAN NABI ISMAIL PENDEKATAN TAFSIR MAQĀSIDĪ", SKRIPSI, (IAIN) PONOROGO, 2022, h.65

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ( Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>13</sup> Jenis penelitian yang di gunakan yang bersifat kepustakaan ( *Library Research* ) yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dengan menganalisa.

#### **F. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini memiliki terbagi dalam dua bagian, yakni primer dan sekunder;

##### **a. primer**

Sumber data primer atau data utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah merujuk langsung pada *Al Qur'anul karim* serta menggunakan kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abdul-Mun'im al-Maraghi.

##### **b. sekunder**

Adapun pengambilan data sekunder dalam penelitian ini ialah merujuk kepada buku, video, jurnal, majalah, artikel serta referensi lainnya yang membahas mengenai tema yang peneliti kaji dalam al-Qur'an dan segala bentuk data ilmiah sebagai yang hampir serupa.

#### **E. Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode dokumen dan tafsir tematik. Metode dokumen adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan dari sumber yang berupa karya tulis yang berbentuk kitab, jurnal, artikel dengan demikian, pada penelitian yang jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan, menitik beratkan pengumpulan datanya dari hasil bacaan yang ada korelasinya dengan masalah yang diangkat. Metode tematik yaitu cara

---

<sup>13</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* ( Jakarta,Mitra Wacana Media, 2012) h.51

mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema, baik terkait langsung maupun tidak langsung kemudian dikonstruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh holistik dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an.<sup>14</sup>

#### **F. Analisa Data**

Analisis data Penelitian ini menggunakan metode komparasi, yaitu usaha untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide selain itu juga kecenderungan mufasir dalam memahami kondisi politik, sosial pada masa ketika mufasir itu hidup.

- a. Deskriptif, dengan cara mendeskripsikan penafsiran menggunakan *kitabTafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abdu al-Mun'im al-Maraghi..
- b. Analisis, kemudian di analisis secara kritis dan diberikan penjelasan secara mendalam dan komprehensif mengenai kisah Nabi Ismail, dengan mengkomparasikan kedua kitab, untuk melihat persamaan serta perbedaan dalam menafsirkan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah pembahasan yang memuat susunan antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan, sehingga hal ini menjadikan penulisan lebih terstruktur. Penulis membaginya ke dalam lima bagian;

Bab satu, berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yakni pemaparan tentang apa yang melatarbelakangi penelitian ini sehingga berusaha dilakukan, dengan memahami fenomena apa yang akan diangkat. Kemudian rumusan masalah, berkenaan dengan apa yang menjadi pertanyaan atau apa yang ingin diketahui dari penelitian ini. Tujuan penelitian yakni sebuah jawaban singkat tentang apa yang menjadi rumusan pertanyaan. Tinjauan pustaka juga dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya

---

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* ( Yogyakarta: IDEA Press, cet. 7, 2022), h.17.

yang memiliki relevansi atau kemiripan dengan subjek yang akan penulis teliti dalam bab ini, kemudian metode penelitian apa yang dipilih, dan yang terakhir ialah sistematika penulisan.

Bab dua, yakni pembahasan dasar yang berupa landasan teori, yang merupakan sebuah pengenalan tentang apa yang akan dikaji oleh penulis. Berdasar pada bentuk kajian ini yang hanya membahas suatu tema tertentu, atau yang dikenal dengan kajian analisis kritis. Maka pada bab ini penulis akan memaparkan tentang konsep kisah dalam al-Qur'an yang dilanjutkan dengan kisah Nabi Ismail.

Bab tiga, pada bab ini penulis akan menerangkan biografi penulis kitab, penafsiran serta karya-karyanya, serta menjelaskannya dengan merujuk pada pemaknaan dalam kitab tafsir, untuk mengetahui pemaknaan ayat kisah yang penulis pilih.

Bab empat, berisi sebuah analisis yang didapat dari landasan teori dan juga penyajian data, maka penulis akan menyajikan; pemaknaan penafsiran ayat-ayat kisah, serta bagaimana persamaan dan perbedaan dalam penafsiran kedua kitab yang peneliti rujuk.

Bab lima, berisi tentang penutup dari penelitian ini. berisikan kesimpulan, berdasarkan pengkajian mendalam yang merupakan bentuk sederhana akan keseluruhan tulisan ini, kemudian kritik dan saran, dan juga lampiran-lampiran.

## BAB II

### KONSEP KISAH DALAM AL-QUR'AN

#### A. Konsep Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata *قصة* kata ini sejenis dengan *قص*<sup>15</sup> dalam Alquran memiliki derivasi sebanyak 26 kali dengan berbagai macam bentuk baik *secara fiil madhi, mudhari, amer* maupun *masdar* yang tersebar di berbagai surat dan ayat. Urgensi penggunaan kata yang berulang menjelaskan tanda untuk manusia perlu mengambil manfaatnya dari berbagai kisah yang tertuang di dalam al-Qur'an, bahkan surat dalam al-Qur'an dikhususkan bernama *Al-Qashash*.<sup>16</sup>

Secara bahasa *Qashash* memiliki makna kata yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti cerita hikayat atau Riwayat.<sup>17</sup> Namun kata *Qashasha* berasal dari kata *al qhis* yang memiliki makna menelusuri atsar ( jejak), sebagai mana disebutkan dalam surat Al-Kahf ayat ke 64 sebagai berikut<sup>18</sup> :

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya : “Dia ( Musa ) berkata, "itulah tempat yang kita cari" lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”<sup>19</sup>

Makna dari kalimat diatas yang sedang dibahas merupakan kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan hal-ihwal yang menyoroti kebenaran tentang Nabi-Nabi dan umat terdahulu serta peristiwa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan segera terjadi.<sup>20</sup> Kejadian masa lampau yang telah berlalu merupakan sebuah realita yang pernah terjadi yang memiliki tujuan jelas sebagai pelajaran

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* ( Tangerang: Lentera Hati,2013),h.319

<sup>16</sup> Irham Nugroho, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-kisah Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1 (Mei 2017), h.94.

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* : Arab-Indonesia ( Surabaya:Pustaka Progressif, 1984), h. 1126.

<sup>18</sup> Irham Nugroho, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-kisah Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an”, h. 94

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2010), h.301

<sup>20</sup> Supianan dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 244.

untuk umat di masa depan agar bisa diambil manfaatnya keyakinan ini tertuang dalam ayat al-Qur'an, al-Qur'an menegaskan di berbagai ayat mengenai keutamaan kisah <sup>21</sup>diantaranya di ungkapkan dalam surat Yūsuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. ( Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".<sup>22</sup>

Juga diungkapkan dalam Q.S Al-Ḥasyr ayat ke 2 :

... فَأَعْتَبُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya "Maka ambillah ( kejadian itu ) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan".<sup>23</sup>

Ibrah dari kisah Nabi Yusuf sebagaimana kutipan ayat di atas, Allah Swt mengangkat derajat Nabi Yusuf yang pada awalnya dibuang ke sumur lalu Allah menjadikan Nabi Yusuf berkuasa di Mesir dan memenangkan beliau atas saudara-saudaranya yang berbuat zhalim kepada Nabi Yusuf bukti nyata bahwa Allah berkuasa atas semua itu dan fenomena kehidupan Nabi Yusuf ini menjadi bukti sejarah yang harus dijadikan pelajaran bagi umat muslim khususnya dan umumnya untuk umat manusia.<sup>24</sup>

Kisah secara pemaknaan merupakan hal ihwal orang terdahulu, nubuwat kenabian serta kejadian yang telah terjadi, dari tokoh/masyarakat yang dikisahkan, selain itu juga sarat mengandung pembelajaran seperti pesan moral, proses tentang sesuatu, kuasa Allah Swt, dan segala hal yang baik maupun buruk.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Abd Haris, "Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an ( tinjauan historis dalam memahami al-Qur'an)", dalam *JAU*, Vol.5 No.1 (Februari 2018),h.61.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.248

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.545.

<sup>24</sup> Fakhrijal Ali Azhar, "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali al-Sya'rawi", dalam *MAGHZA*, Vol.5 No.2 (Januari-Juni 2020), h.291.

<sup>25</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan Mudzakir AS ( Bogor:



## 1. Fungsi kisah

Selain harus mengambil pelajaran dari kisah yang tertuang, kisah dalam memiliki fungsi yang harus dipahami agar tepat memahami nilai religius yang ada di dalamnya berikut beberapa fungsi penting kisah dalam al-Qur'an diantaranya<sup>26</sup> :

a. Mendeskripsikan asas-asas penting dalam syariat yang dibawa oleh Nabi dan Rasul, sebagai penguat dakwah serta keimanan kepada Allah swt

Seperti firman-Nya dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya : "Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum engkau ( Muhammad ) melainkan kami kepadanya bahwa tidak ada Tuhan ( yang berhak disembah ) selain Aku, maka sembahlah Aku."<sup>27</sup>

b. Sebagai penguat hati Rasulullah serta peneguh hati umat-Nya, agar senantiasa tegak dalam agama Allah Swt juga dalam kepercayaan mukmin tentang keadilan, kemenangan atas kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya keburukan juga orang yang mengikuti jalannya.

Seperti firman-Nya dalam Q.S. Hūd ayat 120 :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu, Kami teguhkan hatimu: dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang beriman.”<sup>28</sup>

c. Sebagai bukti pembenaran Nabi dan Rasul terdahulu, juga guna pengenalan tentang kehidupan mereka dan peninggalannya.

d. Menjelaskan kebenaran bukti risalah ke Nabian Muhammad, serta hal ihwal umat terdahulu, sebagai tauladan untuk setiap generasi.

---

Litera Antar Nusa 2016 ), h. 437.

<sup>26</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, h.438.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.324.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.235.

e. Membuka dialog dengan para ahli kitab atas hujjah kebohongan tentang penjelasan petunjuk risalah samawi yang di sembunyikan, Seperti firman-Nya dalam Q.S. Āli ‘Imrān. Ayat 93 :

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Semua makanan halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israel (Ya‘qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Nabi Muhammad), maka “Bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.”<sup>29</sup>

f. Kisah merupakan jenis bentuk dari sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar, serta sastra mampu merasuk kedalam jiwa karena pesan pesan yang terkandung nya. Seperti firman-Nya dalam Q.S. Yūsuf ayat ke 111 :

أَفَدَّ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. ( Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"<sup>30</sup>

## 2. Macam Macam Kisah Dalam Al-Qur'an.

Detailnya al-Qur'an membahas kisah tercantum dalam berbagai ayat serta surat maka jika berbicara tentang objek utama dari kisah maka kita akan berbicara orang-orang terdahulu baik orang pada masa itu memeluk Islam ataupun orang yang yang tidak mengimani Islam Pada zaman itu, Objek utama pemeran dalam kisah yang diungkapkan al-Qur'an seperti yang membangkang, keutamaan orang-orang sholeh, nabi-nabi , Rasul serta orang-orang biasa yang Allah abadikan kisahnya dalam al-Qur'an dalam hal ini maka kita akan

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.62.

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.248.

menjumpai dalam berbagai ayat dan surat.<sup>31</sup>

Manna al Qaththan mengklasifikasikan kisah menjadi 3 macam yang pertama kisah para nabi ,yang kedua kisah yang berhubungan dengan orang dahulu yang belum bisa dipastikan kenabiannya, dan yang ketiga kisah yang terjadi pada masa Rasulullah<sup>32</sup>. Namun jika ditinjau dari aspek lain kisah terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya :

a. Dari segi waktu

Jika dilihat dari konteks waktu maka kisah dapat bagi menjadi tiga bagian *Qashash* ghaib konteks masalalu, *Qashash* ghaib konteks masa kini, *Qashash* ghaib yang terjadi pada masa yang akan datang<sup>33</sup>.

1) *Qashash* konteks masa lampau seperti:

a) Dialog malaikat ketika allah swt ingin menciptakan manusia sebagai khalifah di abadiakan dalam surat Al-Baqarah pada ayat 30 sampai dengan 34.

b) Awal mula penciptaan alam semesta beserta isinya diterangkan dalam surah Al-Furqān ayat 59 dan dalam surah lain surat Qāf ayat 38.

c) Awal mula kisah nabi adam dalam penciptaan, proses menjalani kehidupan di dalam surga juga dibahas dalam surah Al-A‘rāf pada ayat 13 sampai dengan 14.

2) *Qashash* konteks masa kini.

a) Seperti halnya ungkapan mengenai turunya malaikat pada malam lailatul Qadr, yang di jelaskan dalam surah Al-Qadr ayat 1 sampai dengan 5.

b) Kehidupan makhluk ghaib seperti jin,iblis dan setan sebagaimana di jelaskan dalam surah Al-Hijr pada ayat 39 sampai 40.

3) *Qashash* ghaib konteks masa depan<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup>Nurzaman, “Studi Historis Fungsional Atas Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an”, dalam *TAJIDID*, Vol.25 No. 2, (2018), h.192.

<sup>32</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, h.439.

<sup>33</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an ( Ilmu-Ilmu Al-Qur'an )* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2018 ), h.178.

<sup>34</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an ( Ilmu-Ilmu Al-Qur'an )*, h.179.

a) Hari kiamat merupakan sebuah kisah yang sudah dijelaskan, namun belum terjadi dan akan terjadi sebagai mana banyak dijelaskan dalam surah Al-Qāri‘ah, Al-Zalzalah, Az-Zumar dan juga tersebar dalam surat lainnya.

b) Hukum balasan di akhirat untuk Abu lahab dan istri yang di jelaskan dalam surat Al-Lahab.

c) Kehidupan ahli surga dan ahli neraka.

b. Dari segi materi

Dalam segi materi kisah dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian diantaranya :

1) *Qashash al anbiya* ( para nabi )

Seperti kisah nabi Adam dalam surah al-Baqarah 30-39 juga Al-A‘rāf 11, kisah Nabi Idris dalam surah Maryam 56-57 dan Al-Anbiyā' 85-86, kisah Nabi Nuh dalam surah Hud 25-49, kisah Nabi Hud dalam surah Al-A‘rāf 11, kisah Nabi Shalih dalam surah Al-A‘rāf 85-93, kisah Nabi Yunus dalam surah Yūnus 98 serta Al-An‘ām 86-87, kisah Nabi Luth dalam surah Hud 69-83, kisah Nabi Musa dalam surah al-Baqarah 49 serta Al-A‘rāf 103-157, Kisah Nabi Harun dalam surah An-Nisā' ayat 163, kisah Nabi Daud dalam surah Saba' ayat 10 beserta Al-Anbiyā' 78, kisah Nabi Sulaiman dalam surah An-Naml 15, kisah Nabi Ayub dalam surah Al-An‘ām ayat 34 serta Al-Anbiyā' ayat 83 84, kisah Nabi Ilyas dalam surah Al-An‘ām 85, kisah nabi Ilyasa dalam surah Šād ayat 48.<sup>35</sup>

Dilanjut dengan kisah Nabi Ibrahim dalam surah al-Baqarah ayat 124-32 serta juga dalam surah Al-An‘ām 74-83, kisah Nabi Ismail dalam surah Al-An‘ām ayat 86-87, kisah Nabi Ishaq dalam surah al-Baqarah ayat 133-136, kisah Nabi Ya‘qub dalam surat al-Baqarah ayat 124-132 serta dalam surat Al-An‘ām ayat 140, kisah Nabi Yusuf dalam surah Yūsuf ayat 3 sampai 102, kisah Nabi Yahya dalam surah Al-An‘ām ayat 85, kisah Nabi Zakaria dalam surah

---

<sup>35</sup> Muhammad Nur Hafidz, "Kisah Kisah Al-Qur'an ( Qashash Al-Qur'an ) Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *MASA LIQ*, Vol.2 No.2 ( Maret 2022), h.328.

Maryam ayat 2 sampai dengan 15, kisah Nabi Isa dalam surat Al-Mā'idah ayat 110--120 dan yang terakhir kisah Nabi Muhammad SAW, dalam surah At-Takwir ayat 22-24 dalam surat Al-Furqān ayat 4, surah 'Abasa ayat 1 sampai 10, serta At-Taubah ayat 43 sampai 57 dan seterusnya.

2) *Qashash* tokoh tertentu yang bukan dari kalangan Nabi.

Seperti tokoh bernama Lukman dan keistimewaan sikap dan ilmu serta pola asuh terhadap anak dijelaskan khusus dalam satu surah bernama surah Luqmān ayat 12 sampai 13. Selain Luqmān tokoh lain yang juga disebutkan Kisah tentang Zulkarnain dalam surah al-Kahf ayat 9 sampai 26, juga kisah tertidurnya sekumpulan orang atau yang lebih dikenal dengan kisah Ashabul Kahf dalam surah Al-Kahfi ayat 9 sampai 26, dilanjutkan dengan kisah Thalut dan Jalut dalam surah Al-Baqarah ayat 246-251, kisah perempuan suci yaitu Maryam dalam surah Maryam 16 sampai 35, kisah tentang Yakjuj dan Makjuj sebagai bangsa dan kaum dalam surah Al-Anbiyā' ayat 95 sampai 97 serta kisah tentang bangsa Romawi dalam surah Ar-Rūm ayat 2-4 dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

3) *Qashash* yang berkaitan dengan kehidupan di masa Rasulullah

Seperti kisah burung ababil dalam surah Al-Fil ayat 1 sampai 5, juga tentang hijrahnya Nabi Muhammad SAW dalam surah Muhammad ayat 1, tentang perang Badar, perang Uhud yang dijelaskan dalam surah Āli 'Imrān dan juga mengenai perang Hunain, perang Tabuk dan yang lain sebagainya.<sup>37</sup>

### **3. Kisah Sebagai Metode Pendidikan.**

Kompleksitas pemaparan kisah dalam al-Qur'an dari segi menjelaskan keadaan kultur sosial, tokoh sebagai acuan pembelajaran, kisah jika di tinjau lebih mendalam maka akan ditemui banyak nilai untuk kemaslahatan umat yang

---

<sup>36</sup>Muhammad Nur Hafidz, "Kisah Kisah Al-Qur'an ( Qashash Al-Qur'an ) Dalam Perspektif Pendidikan Islam", h.329.

<sup>37</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an ( Ilmu-Ilmu Al-Qur'an )*, h.181.

akan datang diantaranya <sup>38</sup>:

#### a. Nilai Tauhid

Nilai pembelajaran ketauhidan kisah dalam al-Qur'an bertujuan memanifestasikan dalam bentuk penghambaan pada Allah SWT sebagai tercermin dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail moment itu tergambar dalam percakapan keduanya <sup>39</sup>dalam surah Aş-Şāffāt ayat 102 sampai 105:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْتُهُ أَنْ يَأْتِرْهُمِمْ لَقَدْ صَدَقْتَ الرَّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya : 102.) "Maka ketika anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah Bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab, wahai Ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. 103.) "Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya (untuk melaksanakan perintah Allah). 104.) "Lalu kami panggil dia "wahai Ibrahim!. 105.) "Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. sungguh, demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."<sup>40</sup>

Nilai ketauhidan dari nukilan beberapa ayat di atas terdapat beberapa pembelajaran dari aspek tauhid *Rububiyah* yang tercermin dalam sikap nabi Ibrahim yang meyakini allah swt pengatur segalanya sehingga ketika allah memerintahkan beliau langsung melaksanakan tanpa ragu<sup>41</sup>. Selain itu aspek tauhid *uluhiyah* juga dapat temukan dalam percakapan ketika nabi Ibrahim meminta pendapat Ismail prihal mimipi yang beliau alami, allah meminta Nabi Ibrahim mengorbankan anaknya untuk di sembelih, lantas ketika beliau

<sup>38</sup> Muh Anshori, "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan", dalam *jurnal DIRASAH*, Vol.3 No.2. ( Agustus 2020 ).163.

<sup>39</sup> Jumadil Ibrahim , "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat As-Saffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)", dalam *EDUMASPUL*, Vol.6, No 1, (2022), h. 823.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.450.

<sup>41</sup> Jumadil Ibrahim, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat As-Saffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)", h. 823.

menyampaikan perihal mimpi, Nabi ismail pun mengindahkan dengan jawaban lakukan lah apa yang di perintah allah dengan rasa percaya dan pasrah beliau senantiasa patuh pada apa yang allah perintahkan.<sup>42</sup>

Aspek lain dapat kita lihat nilai tauhid *asma'wa sifat* nilai ini di temui ketika allah memanggil nabi Ibrahim dengan lembut, ketika keduanya Nabi Ibrahim dan Ismail bersaksi dan memasrahkan diri mereka seluruhnya ikhlas melaksanakan perintah allah, nilai ketauhidan dalam kisah Nabi Ibrahim ini merupakan bukti nyata kasih sayang allah Swt dalam membanun insan yang taat melalui kisah paraa kekasih-Nya sebagai bukti cara menjadi hamba yang benar dalam menghambakan diri pada-Nya.<sup>43</sup>

#### **b. Nilai Intelektual**

Intelektualitas dalam al Qur'an juga menjadi hal yang ditekankan, melalui kisah sebagai bukti nyata, kecerdasan dalam hal ini kecerdasan intelektual atau IQ, merupakan sebutan universal yang digunakan buat menerangkan watak serta tabiat yang mencakup beberapa keahlian dan semacam seperti keahlian menalar, merancang, membongkar sesuatu permasalahan, berpikir abstrak, menguasai sesuatu gagasan, Kecerdasan intelektual sangat erat kaitannya dengan keahlian kognitif yang dimiliki oleh tiap orang.<sup>44</sup>

Seperti halnya kisah seorang budak bernama Luqmanul Hakim, Luqmanul Hakim merupakan seseorang budak penggembala ia seseorang berkulit gelap. Tetapi, dia terkenal dengan akhlak serta kepribadiannya, dan tutur katanya yang bijaksana, mendalam, dan mempunyai bobot arti. Dikala mendengar berita tentang dirinya, Nabi Daud lalu mengutus ajudannya supaya lekas menebus serta memerdekakan Luqmān. Dalam waktu pendek, dia menjadikan Luqmān

---

<sup>42</sup> Jumadil Ibrahim, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat As-Saffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)", h.824

<sup>43</sup> Jumadil Ibrahim, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat As-Saffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)", h.825.

<sup>44</sup> Ananda. 2022. *Kecerdasan Intelektual: Pengertian Tanda dan Pentingnya*. From <https://www.gramedia.com/best-seller/kecerdasan-intelektual/> ( diakses tanggal 1 November 2022).

sebagai hakim di daerah kekuasaannya.<sup>45</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Luqmān ayat 12 yang berbunyi :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, bersyukur kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur, untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha kaya, Maha terpuji"<sup>46</sup>

Dalam surah Luqmān ayat 12, disebutkan kalau Allah sudah menganugerahkan kepada Luqmān berbentuk *hikmah*. Penafsiran hikmah sangat erat kaitannya dengan petunjuk ataupun anugerah.<sup>47</sup> Kalau kala seorang telah memandang dengan penglihatan Allah, mendengar dengan pendengaran Allah, apalagi merasa dengan perasaan Allah, hingga ia juga hendak berucap dengan perkataan Allah pula. Tidak hendak timbul perkataan *mubazir* serta percuma yang keluar dari mulutnya.<sup>48</sup> Dalam hal ini bukti bahwa intelektualitas sangat ditekankan dan akan tercermin dalam perkataan serta Tindakan seseorang.

### c. Nilai Akhlak ( Moral )

Moralitas dalam tatanan sosial sangat perlu, karna bertahanya suatu kaum atau bangsa di tentukan oleh nilai akhlak moral orang yang ada di dalamnya, akhlak merupakan tingkah laku seorang yang didorong oleh suatu kemauan secara mendasar guna melaksanakan sesuatu perbuatan. Sedangkan secara bahasa akhlak dapat di terjemahkan sebagai tata krama, perangai, adab, sopan

<sup>45</sup> Supadilah Isakandar. 2021. *Kisah Hikmah Luqman Hakim Dalam Al-Qur'an Dan Tips Sukses Dunia Dan Akhirat*, Retrieved on 01 Mei 2022 From <https://alif.id/read/supi/kisah-hikmah-luqmanul-hakim-dalam-al-quran-dan-tips-sukses-dunia-akhirat-b243364p/> (diakses 02 November 2022).

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.412.

<sup>47</sup> Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Jilid 6 ( Kairo: Daar al Hadits, 2002), h. 333.

<sup>48</sup> Moh. Mansur Fauzi, "Kecerdasan Emosional Menurut Luqman Al-Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19). dalam *Al I'tibar*, Vol.4 No.1 ( 2017), h. 51.



dan santun.<sup>49</sup>

Hal ini sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Muhammad Saw beliau memiliki julukan *al Amien* (orang dipercaya ) dari lingkungan sekitar beliau tinggal.<sup>50</sup> Pada masa beliau kecil sering mendampingi Abu Thalib berdagang ke berbagai penjuru negeri pada saat itu beliau masih berusia tujuh tahun, hal inilah yang menjadikan beliau mahir dalam berdagang, aspek penting yang beliau tekankan dalam ber *muamalah* menjauhi *Gharar* ( kecurangan ), *Ghubn* ( penipuan ), *Ghisy* ( kebohongan ) hal ini lah yang menjadi aspek utama beliau berbisnis sehingga pada banyak orang percaya dan kagum akan akhlak mulia beliau, bukti kongkrit lainnya ketika seorang perempuan pembisnis bertaraf internasional Khadijah Ra, terpukau karna kejujuran dan peragai nabi sangatlah sangatlah transparan dalam ber *muamalah*, hingga akhirnya rela menjadi pendamping hidup nabi Muhammad Saw, dan menemani beliau berdakwah dan mensupport beliau dalam segala hal hingga wafatnya.<sup>51</sup>

#### **d. Nilai Seksualitas**

Seksualitas merupakan Seksualitas merupakan sesuatu yang hangat diperbincangkan di era modern ini sekaligus menjadi kajian, namun bukan hal yang baru, al-Qur'an telah lama membahas seksualitas melalui kisah, Seksualitas menurut Husein Muhammad merupakan proses sosial budaya mengenai hasrat atau birahi manusia yang dilatarbelakangi oleh interaksi faktor-faktor psikologis, sosial ekonomi, politik, agama, spiritualitas dan yang sangat mendominasi adalah faktor biologis<sup>52</sup> seksualitas dalam masih dianggap tabu oleh masyarakat, pada hakikatnya seksualitas memiliki banyak makna positif karena membahas fitrah manusia itu sendiri.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Beni Ahamad Saebani. *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia,2010), h.13

<sup>50</sup> Misbakhul Khoir, "Implementasi Akhlak Nabi Muhammad Saw Dalam Berbisnis", dalam *QAWANIN*, Vol.3 No.1 (Januari -Juni 2019), h .6.

<sup>51</sup> Misbakhul Khoir, "Implementasi Akhlak Nabi Muhammad Saw Dalam Berbisnis", h.7.

<sup>52</sup> Husein Muhammad, *Fiqih Seksualitas Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas* (Jakarta: PKBI,2011), h. 11.

<sup>53</sup> Muhammad Tobroni, "Makna Seksualitas Dalam Al-Qur'an Menurut Husein

Nilai Pendidikan seksualitas positif sebagaimana kisah Nabi Yusuf yang di goda gadis bangsawan namun beliau mampu menjadikannya hal positif dengan tidak terjerumus kedalam maksiat.<sup>54</sup> Namun al-Qur'an juga membahas perihal keburukan ketika seksualitas menyalahi fitrah manusia sebagaimana kisah kaum sodom yang Allah Swt, binasakan karena ulah umat yang menyalahi fitrah seksualitasnya. Sebagaimana tercermin dalam sebuah ayat dalam Q.S. Al-A'raf ayat ke 81:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۝

Artinya : "Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama laki-laki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas."<sup>55</sup>

Kaum sodom merupakan umat Nabi Luth A.s. yang mendapatkan azab karena perbuatan yang melampaui batas, aktivitas seksual yang dilakukan oleh umat nabi Luth merupakan gambaran orang-orang yang tidak bisa mengendalikan nafsu seksnya sehingga terjebak dalam perbuatan homoseksual juga di dalamnya termasuk lesbianisme yaitu orientasi seksual perempuan menyukai perempuan.<sup>56</sup> Praktek homo seksualitas pada masa umat Nabi Luth dengan menyetubuhi laki-laki yang sejenis pada duburnya atau yang di era modern lebih dikenal dengan sodomi yang dinisbatkan kepada kaum Sodom al-Qur'an menggolongkan homoseksual termasuk perbuatan yang berlebihan dan dilarang karena menyalahi fitrah seksualitas manusia.

#### e. Nilai Spiritualitas

Spiritual merupakan kebutuhan dasar untuk sampai pada pencapaian paling tinggi seseorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku maupun asal-usul. Kebutuhan bawah tersebut meliputi: pemenuhan kebutuhan fisiologis, keamanan serta keselamatan, cinta kasih, dihargai serta aktualisasi

---

Muhammad", dalam *Al-A'RAF*, Vol.14 No.2 (Juli-Desember 2017), h.225.

<sup>54</sup> Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya", dalam *Ulumuna*, Vol. 17 No.2 (Desember 2011), h. 284.

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.160.

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h. 285

diri. aktualitas diri ialah suatu tahapan spiritual seorang, dimana berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih sayang, kedamaian, toleransi, kerendahan hati dan mempunyai tujuan hidup yang jelas.<sup>57</sup> Nilai spiritual dalam al-Qur'an sangatlah banyak namun jika dilihat dari sudut pandang kisah Maryam adalah salah satu perempuan suci yang taat, dianugerahi seorang putra tanpa harus melalui hubungan suami seksual.<sup>58</sup> Dijelaskan dalam Q.S. Maryam ayat ke 16 sampai 19 :

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ۖ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۖ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ ۖ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ۖ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Artinya : "16.) Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam kitab ( Al-Qur'an ), yaitu ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur ( Baitulmaqdis ). 17.) Lalu dia memasang tabir ( yang melindunginya) dari mereka lalu kami mengutus roh kami ( jibril ) kepadanya, maka dia menampakan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. 18.) Dia ( Maryam ) berkata, " sungguh Aku berlindung kepada kita yang mau masuk jika engkau orang yang bertakwa. 19.) Dia ( Jibril ) berkata," sesungguhnya aku hanyalah utusan tuhanmu untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci."<sup>59</sup>

Ayat diatas memperlihatkan ketika Malaikat Jibril dating menganugerahi seorang putra kepada Maryam, Hari-hari Maryam ia gunakan untuk beribadah dan berdzikir kepada Allah, ketika Nabi Zakaria mengantarkan sebuah makanan kepada Maryam beliau mendapati di samping Maryam telah ada buah-buahan dan segala jenis makanan.<sup>60</sup> Maryam tinggal di sebuah bilik yang terletak di bait kesalahan Maryam ini dibuktikan ketika beliau mengandung mulai bermunculan fitnah-fitnah yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya ketika

<sup>57</sup> Veithzal Rivai, *Islamic leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara,2009), h.237.

<sup>58</sup> Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat,Makna,Dan Nilai-Nilai Pendidikannya", h.287.

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h. 306.

<sup>60</sup> Tazkia Anugraheni Perdana, "Kontekstualisasi Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer", dalam *Taqaddum*, Vol.1 No.1 ( Juni 2021), h. 67.

melihat kehamilannya. Namun kepasrahan dan kesuciannya tetap terbukti dengan meriam sabar dan selalu beribadah kepada Allah walaupun lingkungan sekitar menyudutkan perihal kehamilannya saat kehamilannya mendekati melahirkan Maryam menerima sebuah wahyu bahwa Allah memerintahkannya untuk pergi menuju tempat yang jauh lalu beliau pun melaksanakan perintah itu hingga ia sampai di tempat yang bernama Betlehem kota di Palestina di tepi barat.

Fase kehamilan tua dan menunggu masa kelahiran putranya merupakan fase yang amat sulit bagi seorang wanita lalu Allah kembali mengutus malaikat Jibril guna memberikan suatu kabar gembira untuk Maryam kedatangan Jibril kepada Maryam menjadikan Maryam lebih tenang tegar dan meneguhkan keimanannya lebih dalam dengan kuasa Allah. Maryam pun bersandar di bawah pohon kurma yang berbuah dan atas mukjizatnya yang Allah berikan kurma tersebut pun menjatuhkan buah yang sudah matang. Ketika Nabi Isa kecil telah lahir Maryam pun membawanya untuk menemui masyarakat lalu masyarakatpun kaget Maryam dengan tenang memerintahkan mereka untuk bertanya langsung perihal apa yang telah terjadi kepada dirinya Nabi Isa langsung dapat berbicara dan menjelaskan perihal yang terjadi sesungguhnya dengan kuasa dan mukjizat yang telah Allah berikan kepadanya.<sup>61</sup>Spiritualitas dalam kisah Maryam ini tergambar dari kesabaran dan tekun dalam beribadah dan menerima apapun yang Allah SWT berikan kepadanya tanpa banyak bertanya dan mengeluh.

#### **f. Nilai Demokrasi**

Demokrasi merupakan wujud maju ataupun sistematika . Jelas di dalam Islam terdapat prinsip bermusyawarah untuk memutuskan pengaturan hal- hal

---

<sup>61</sup> Tazkia Anugraheni Perdana, "Kontekstualisasi Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer", h. 67.

yang bersifat kepentingan universal. Demokrasi digunakan guna mencapai kemajuan kemaslahatan bersama. yang berkaitan dengan urusan sistem pemerintahan dan bernegara, dalam Islam musyawarah sangat ditekankan guna memperjuangkan kesetaraan.<sup>62</sup> Sebagaimana tercermin dalam dialog Nabi Ibrahim dan Ismail yang diabadikan dalam Q.S. Aş-Şāffāt ayat ke 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Maka ketika anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah Bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab, wahai Ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."<sup>63</sup>

Ayat di atas berhubungan dengan dialog ketika Nabi Ibrahim bermimpi untuk menyembelih anaknya lalu Nabi Ibrahim meminta pendapat Nabi Ismail, poin penting dalam dialog ini adalah sikap yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan meminta pendapat buah hatinya merupakan bentuk realisasi dari demokratis atau menerima pendapat dari orang lain inilah nilai demokrasi yang ada dalam al-Qur'an yang diperankan oleh Nabi Ibrahim sebagai bapak monoteisme.<sup>64</sup>

## B. Kisah pengorbanan Nabi Ismail.

Ketika Allah memerintahkan nabi Ibrahim berhijrah pergi dari negeri kaumnya nabi Ibrahim pun memohon kepada Tuhannya agar dikaruniai seorang anak yang memiliki sifat Saleh lantas Allah pun memberikan sebuah kabar

<sup>62</sup> Nur Istiqlalayah, "Prinsip Pendidikan Demokrasi Dalam Al-Qur'an ( Studi Tematik atas Ayat-ayat Shura dan Kontekstualisasinya di Indonesia)", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 18.

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, h.449.

<sup>64</sup> Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya", h.288.

gembira kepada beliau tentang akan lahirnya seorang anak yang sabar yaitu nabi Ismail ia merupakan Putra pertama nabi Ibrahim yang ketika lahir usia nabi Ibrahim telah mencapai 86 tahun dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa Ismail adalah putra Ibrahim yang pertama.

Lantas Allah berfirman tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim maksudnya ialah nabi Ismail telah tumbuh menjadi besar serta mampu berusaha untuk kemaslahatan dirinya sebagaimana yang diharapkan oleh ayahnya, Ibrahim. Mujahid berkata tentang firman Allah di atas Ismail semakin besar dan mampu mengerjakan usaha dan pekerjaan ayahnya pada saat itulah nabi Ibrahim bermimpi untuk menyembelih anaknya, yaitu nabi Ismail. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu disebutkan: " mimpi para nabi adalah wahyu. "Ubaid bin Umair mengatakan hal yang sama. ( HR.Bukhari).

Peristiwa penyembelihan Ismail itu merupakan sebuah ujian dari Allah untuk kekasihnya nabi Ibrahim titik beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putranya yang Saleh yang lahir ketika Ibrahim sudah berusia tua perintah ini terjadi setelah Ibrahim diperintahkan untuk menempatkan putranya itu dan ibunya di negeri yang sunyi, di sebuah lembah yang tidak berumput, tidak ada manusia, tidak juga ada tanaman, dan bahkan tidak ada pepohonan. Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah tersebut beliau meninggalkan istrinya, hajar dan putranya Ismail dengan penuh keyakinan kepada Allah dan bertawakal kepadanya. Selanjutnya Allah memberikan jalan keluar dan pertolongan kepada hajar dan Ismail Allah memberikan rezeki kepada keduanya dari arah yang tidak disangka-sangka.

Setelah semua perintah Allah itu dilaksanakan lalu Allah memerintahkan Ibrahim menyembelih Putra satu-satunya yang sangat disayanginya Ibrahim mematuhi dan melaksanakan perintah Tuhannya itu beliau segera melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan kepadanya perintah Allah tersebut beliau sampaikan kepada putranya agar dapat menenangkan hatinya dan memudahkan

penyembelihannya tanpa ada paksaan. Allah berfirman. "Ibrahim berkata: wahai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu maka pikirkanlah apa pendapatmu." Putranya yang penyabar itu memberikan jawaban yang membanggakan ayahnya, Ibrahim khalilullah sebagaimana disebutkan dalam firmanNya ia menjawab: wahai ayahku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar jawaban tersebut merupakan bentuk perwujudan dari ketaatan seorang anak kepada orang tuanya dan Tuhannya lantas Allah berfirman di dalam surat as-saffat ayat 103.

Lafal *Aslama* pada ayat di atas berarti keduanya berserah diri kepada Allah dengan berhati teguh melaksanakan perintahNya ada yang berpendapat keduanya berserah diri sejak semula Sampai akhir. "Adapun kalimat" *tallahu lil jabin* " berarti membaringkan di atas wajahnya. Ada yang berpendapat bahwa Ibrahim hendak menyembelih Ismail pada bagian belakang lehernya agar beliau tidak melihat prosesi penyembelihan demikian menurut pendapat Ibnu Abbas, mujahid, Said bin Zubair, qatadah, dan ad-dhahak. Ada pula yang berpendapat bahwa nabi Ibrahim memberikan Ismail seperti membaringkan hewan sembelihan yaitu dengan meletakkan pipi Ismail hingga menempel ke tanah titik adapun maksud lafal asma bermakna: Ibrahim menyebut asma Allah bertakbir, bersaksi, dan menyerahkan sepenuhnya kematian putranya kepada Allah titik assadi dan ulama lain Mereka tak Ibrahim menggoreskan goloknya pada leher Ismail tetapi tidak melukai sedikitpun ada juga yang berpendapat antara golok dan leher Ismail terdapat lempengan logam. "

Tebusan bagi Nabi Ismail Pada saat yang sangat kritis itu, terdengar seruan dari Allah: "Hai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu." (QS. Ash-Shâffât: 104-105) Maksudnya, "Maksud dari ujian dan kepatuhanmu benar-benar telah tercapai. Engkau telah lulus dalam menempuh ujian. Engkau telah melaksanakan perintah Tuhanmu dengan cepat dan penuh ketaatan. Bahkan, engkau telah mengikhlaskan putramu sebagai korban

sebagaimana engkau juga telah menyerahkan tubuhmu untuk dilempar ke dalam api. Engkau juga telah mengeluarkan kekayaanmu untuk menjamu dua tamu!" Oleh sebab itu, Allah berfirman, "Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (QS. Ash-Shâffât: 106-107) Maksudnya, peristiwa tersebut benar-benar merupakan ujian yang sangat nyata. Adapun firman-Nya: "Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (QS. Ash-Shâffât: 107) Maksudnya, "Kami (Allah) mengganti penyembelihan putranya (Ismail) dengan sesuatu yang telah dimudahkan Allah bagi Ibrahim dan lebih membahagiakan beliau." Menurut pendapat mayoritas ulama yang masyhur bahwa pengganti Ismail itu adalah seekor kibasy (kambing besar) berwarna putih, bermata hitam, dan bertanduk besar Ibrahim melihat kambing itu telah terikat dengan tali berwarna coklat di Gunung Tsabir. Ats Tsauri meriwayatkan dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yaitu kambing yang digembalakan di surga selama empat puluh musim." Sa'id bin Jubair berkata, "Kambing itu digembalakan di surga hingga Gunung Tsabir pun terpecah karena kehadirannya. Ihnu (bulu) bagian atasnya berwarna merah keemasan."<sup>65</sup>

Ibnu Abbas meriwayatkan, "Kambing itu diturunkan kepada Ibrahim dari Gunung Tsabir. Kedua mata kambing itu berwarna hitam dan mengembik lalu Ibrahim menyembelihnya. Ia adalah kambing yang pernah dikurbankan oleh putra Adam (Habil) yang diterima Allah." Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Mujahid berkata, "Selanjutnya, Ibrahim menyembelih kambing itu di Mina." Ubaid bin Umair berkata, "Ibrahim menyembelih kambing itu di Maqam Ibrahim." Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas disebutkan bahwa hewan tersebut adalah sejenis kambing, sedangkan menurut al-Hasan, hewan tersebut adalah kambing jantan yang digembala. Penjelasan

---

<sup>65</sup> Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiyaa*, terj. Saefulloh Ms ( Jakarta, Qisthi Press,2015 ) h.285.



dari kedua riwayat hadis ini sama sekali tidak tepat. Dalam kaitannya dengan kisah ini banyak atsar (perkataan sahabat Rasulullah) yang diambil dari kisah-kisah israiliyat. Sementara itu, di dalam al-Qur'an dapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang peristiwa penting itu dengan penjelasan yang cukup memadai. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah mengganti Ismail dengan dzibhun 'azhim (seekor hewan sembelihan yang besar). Sementara itu, dalam hadis disebutkan bahwa hewan tersebut adalah kibasy (kambing). Imam Ahmad berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami, Manshur menceritakan kepada kami, dari pamannya, Nafi', dari Shafiyah binti Syaibah, ia berkata: "Seorang wanita dari Bani Salim, yaitu anak perempuan naman dari keluarga kami berkata: 'Rasulullah pernah mengirim utusan kepada Utsman bin Thalhah atau pada suatu kesempatan wanita itu berkata bahwa ia pernah bertanya kepada Utsman: 'Mengapa Rasulullah memanggilmu?' Utsman menjawab: 'Rasulullah pernah bersabda kepadaku: 'Sesungguhnya, aku pernah melihat dua tanduk kambing saat aku masuk ke dalam rumah. Saat itu aku lupa menyuruhmu untuk menutupi kedua tanduk itu sehingga kedua tanduk itu tidak terlihat. Sungguh seharusnya tidak ada sesuatu di rumah yang menyebabkan seseorang menjadi lalai saat sedang mengerjakan shalat.'" (HR. Ahmad) Sufyan berkata, "Kedua tanduk itu masih tetap menggelayang di rumah hingga rumah itu terbakar dan kedua tanduk itu ikut terbakar pula." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kepala kambing itu masih tetap tergantung di dinding Ka'bah dalam keadaan kering. Riwayat tersebut sudah cukup sebagai dalil bahwa putra Ibrahim yang akan disembeli adalah Ismail karena ia bertempat tinggal di Mekah. Adapun Ishaq tidak diketahui kehadirannya di Mekah saat ia masih kecil. Wallahu a'lam. Demikianlah keterangan yang jelas dari al Qur an. Akan tetapi, seolah-olah al-Qur'an menetapkan bahwa yang akan disembelih adalah Ishaq karena al- Qur'an menyebutkan tentang kisah penyembelihan tersebut yang dilanjutkan dengan penyebutan tentang kelahiran Ishaq. "Dan Kami beri ia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang

termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Ash-Shaffât: 112).

Pendapat tentang penyembelihan Ishaq merupakan suatu kekeliruan sebab pendapat tersebut bersandar pada kisah-kisah israiliyat. Kitab mereka sudah mengalami penyimpangan. Dengan demikian, penyembelihan Ismail merupakan sesuatu yang pasti kebenarannya. Menurut mereka, Allah memerintahkan Ibrahim menyembelih putra satu-satunya, yaitu Ishaq. Padahal, sebenarnya penyebutan nama Ishaq di sini merupakan sesuatu yang mengada-ada dan tidak benar. Pasalnya, yang dimaksud dengan putra satu-satunya Ibrahim adalah Ismail, bukan Ishaq.

Sesungguhnya, pernyataan mereka itu samata-mata karena kedengkian mereka pada bangsa Arab. Ismail adalah bapak bangsa Arab yang menetap di Hijaz, termasuk di antaranya adalah Rasulullah. Adapun Ishaq adalah orang tua Yaqub yang menjadi asal-usul bangsa Israel. Mereka melakukan itu dengan tujuan agar kemuliaan tersebut berpindah pada diri mereka. Tidak heran jika mereka sengaja memutar balikkan firman Allah dengan cara menambah dan menguranginya. Mereka adalah golongan manusia yang mendapatkan kemurkaan Allah. Mereka tidak mau mengakui bahwa karunia itu hanya di tangan Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Orang-orang dahulu banyak yang berpendapat bahwa yang hendak disembelih adalah Ishaq. Mereka mendapat informasi tersebut dari Ka'ab al-Akhbar atau dari lembaran-lembaran yang berasal dari Ahli Kitab. Wallahu a'lam Pendapat yang terakhir ini sama sekali tidak berdasarkan hadis sahih yang benar-benar terjaga keabsahannya Oleh sebab itu, kita jangan sampai mengabaikan penjelasan dari al-Quran yang sudah pasti kebenarannya Jelas kiranya, pendapat tidak ditemukan dalilnya di dalam al-Qur'an. Justru al-Qur'an dengan jelas dan tegas menyebutkan bahwa yang hendak disembelih itu adalah Ismail.

Dalam hal ini, alangkah bagusnya argumentasi yang dikemukakan oleh Ibnu Ka'ab al-Qurazhi dalam mempertahankan pendapat bahwa yang disembelih itu Ismail, bukan Ishaq, yaitu berdasarkan firman Allah: "Maka

Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub." (QS. Hûd: 71) Ibnu Ka'ab al-Qurazhi berkata, "Bagaimana mungkin kabar gembira tentang kelahiran Ishaq itu terjadi hingga dalam perjalanan berikutnya Ishaq akan dikaruniai keturunan yang bernama Ya'qub. Selanjutnya, tiba-tiba Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Ishaq. Sementara itu, Ishaq masih kecil dan belum tiba saatnya kelahiran Ya'qub. Padahal, Ishaq ditargetkan akan dikaruniai keturunan yang bernama Ya'qub? Hal ini tidak mungkin terjadi. Pasalnya, tidak bisa diterima oleh akal sehat dan bertolak belakang dengan kabar gembira yang telah dijanjikan sebelumnya. Wallahu a'lam."

Namun, argumentasi Ibnu Ka'ab tersebut ditentang oleh as-Suhaili. Ia menjelaskan alasannya dari firman Allah: "Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq." (QS. Hûd: 71) Ayat di atas merupakan bentuk kalimat yang utuh (sempurna). Adapun firman Allah: "Dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub." (QS. Hûd: 71) Bunyi kalimat pada ayat di atas merupakan kalimat lain yang berbeda dengan kalimat sebelumnya. Jadi, bukan termasuk dalam ruang lingkup berita gembira sebagaimana dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, as-Suhaili berkata, "Hal itu dikarenakan dalam tata bahasa Arab tidak boleh menggabungkan dua hal yang sejajar, kecuali dengan mengulang kata penggabungannya, yaitu huruf jar Dengan demikian, tidak dibolehkan mengatakan: Marartu bi Zaid wa man ba'dahu Amr (aku berjalan melewati bersama Zaid dan juga orang yang sesudahnya, yaitu Amr)," tetapi seharusnya mengatakan:...toa man ba'dahu bi Amr" Suhaili melanjutkan penjelasannya: "Dengan demikian, ayat berikut ini: 'Dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub,' (QS. Hûd: 71) huruf terakhirnya dibaca dengan harakat fathah (manshub), yaitu ya'quba oleh kata kerja yang disimpan untuk menyatakan kehendaknya: *Wa wahabna li ishiga yaquba* (dan Kami karuniakan Ya'qub kepada Ishaq). Pendapat ini masih mengandung kontroversi pemikiran.

Namun, argumentasi as-Suhaili ini lebih cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa penyembelihan itu terjadi pada Ishaq.

Dalam hal ini, ia berdalih dengan firman Allah. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim (QS. Ash-Shaffät: 102) As-Suhaili berkata, "Pada usia tersebut, Ismail tidak bersama Ibrahim, tetapi ia bersama ibunya yang berada di salah satu lembah Mekah. Lantas, bagaimana mungkin Ismail ketika telah mencapai usia sanggup berusaha itu sedang bersama- sama dengan Ibrahim?" Pendapat yang terakhir ini pun masih mengandung kontroversi pemikiran karena terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Ibrahim dalam ekspedisinya ke Mekah menggunakan kendaraan buraq. Beliau melakukannya untuk memantau dan mengunjungi Ismail dan Hajar. Setelah itu, beliau kembali lagi ke- ( Baitul Maqdis). Wallahu alam.

### C. Metode Tafsir *Muqaran*

Pembahasan tafsir merupakan hal yang penting pada setiap waktu dan tempat. Hal itu dikarenakan kebutuhan umat Islam akan petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an al karim untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Adapun kebutuhan petunjuk manusia sangat beragam satu sama lainnya dalam satu daerah, atau masa dahulu dengan masa kontemporer. Oleh karena itu tafsir al-Qur'an membutuhkan aktualisasi agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat Muslim dengan realitas mereka yang berbeda-beda adat kebiasaannya.

Kata metode berasal dari bahasa Latin yaitu berasal dari kata *methodos*. Kata *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. Meta berarti "menuju, melalui, mengikuti, sesudah", sedangkan *hodos* berarti "jalan, cara, dan arah". Sedangkan kata metode atau dalam bahasa inggris "*methode*" berarti prosedur atau proses untuk mencapai apa yang diinginkan.<sup>66</sup> Dalam

---

<sup>66</sup> Definition Of Method, Accessed April 2023,

kamus besar bahasa Indonesia, kata metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>67</sup>

Kata tafsir berarti *al Tawdih* “penjelasan” dan *al-bayan* “penegasan” serta menyikap sesuatu yang tertutup. Ini seperti kata “tafsir” yang disebutkan dalam firman Allah swtsurat al Furqan ayat ke 33 yang bermakna penjelasan. Adapun kata tafsir secara istilah kelimuan adalah ilmu yang membahas tentang al Qur’an al Karim dari segi *dilalah* (petunjuk)nya yang diinginkan oleh Allah sesuai kemampuan manusia. Imam al-Zarkasyi mengatakan bahwa ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw, untuk menjelaskan makna-maknanya, untuk mengeluarkan hukum dan hikmah di dalamnya. Hal itu akan membutuhkan ilmu bahasa, nahwu (grammer), sharaf, ushul fiqih, qiraat dan lainnya. Dan membutuhkan juga pengetahuan asbab nuzul, nasikh dan Mansukh.<sup>68</sup> Imam Abu Hayyan rhm juga menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz al-Qur’an, membahas petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, dan membahas makna-makna yang terkandung dalam susunan ayat al-Qur’an.<sup>69</sup>

Para ahli tafsir pun berusaha untuk menafsirkan al Qur’an dengan pendekatan dan metode yang berbeda-beda antara satu ahli tafsir dengan lainnya. Mengenai pendekatan tafsir yang melihat pada sumber penafsiran, ahli tafsir mengategorikan tafsir al-Qur’an menjadi 4 kategori; pertama tafsir *bil ma’tsur (riwayah)*. Kedua, tafsir *bil ra’yi (dirayah)*. Ketiga, tafsir *bil-lughah* (bahasa), Keempat, tafsir *isyari*.

---

<https://www.merriamwebster.com/dictionary/method>

<sup>67</sup> Definisi kata metode, diakses April 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>

<sup>68</sup> Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an* (Kairo: Dar I-Turats, 1984) juz 1. Hlm.13.

<sup>69</sup> Muhammad Yusuf, Abu Hayyan, *Al-Bahru al-Muhith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993) juz 1, hlm. 121.

Adapun metode tafsir yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam penafsiran al- Qur'an dapat dikategorikan menjadi empat metode; Pertama, Metode tafsir *Ijmali*. Kedua, metode tafsir *Tahlili*. Ketiga, metode tafsir *Maudhu'i*. Keempat, metode tafsir *Muqaron*. Pembagian kategori ini merupakan pengkategorian baru, karena kategori ini muncul setelah penelitian pada buku-buku tafsir yang beragam, sehingga para ahli ilmu membagi metode tafsir yang digunakan oleh para ahli tafsir menjadi 4 macam. Namun dalam pembahasan ini peneliti hanya akan menjelaskan metode muqaran.

#### 1. Metode *Muqaran*

Secara etimologi *muqaran* berasal dari kata *يقارن -مقارنة* berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan.<sup>70</sup> Metode muqaran menurut Abd al- Hayy al Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat – ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*, disamping itu tafsir muqaran digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Muhammad *shaallahu 'alaihi wasallam*.<sup>71</sup>

Metode tafsir Muqaran adalah sebuah penelitian mendalam dan pengumpulan pendapat-pendapat berkaitan dengan tafsir ayat-ayat atau surat dalam al-Qur'an yang memiliki hubungan tema yang sama. Kemudian dipelajari secara mendalam untuk mengenal perkataan yang lebih *rajih* (kuat). Itu semua untuk mencapai petunjuk al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Oleh sebab itu, maka tafsir muqaran dapat diklasifikasikan

---

<sup>70</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 3, No. 1, hlm. 67

<sup>71</sup> Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an", Jurnal Wahana Inovasi, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 43.

menjadi tiga bentuk; yang pertama membandingkan satu ayat dengan yang lain, yang kedua membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan yang ketiga membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh mufassir yang sama itu sendiri.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir muqaran, yang membandingkan tafsir para ulama, yaitu sebagai berikut;

1. Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan

2. Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad.

3. Melakukan analisis komparatif terhadap pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan pola penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang mereka anut yang tergambar dalam penafsiran ayat.

4. Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dianggap benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima. Jika tafsir muqaran itu membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis, maka proses yang harus dilakukan oleh mufassir adalah mengidentifikasi ayat-ayat atau hadis yang akan dikomparasikan itu. Penentuan itu dapat berdasar atas tema atau lainnya.

Jika tafsir *muqaran* itu membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis, maka proses yang harus dilakukan oleh mufassir adalah mengidentifikasi ayat-ayat atau hadis yang akan dikomparasikan itu. Penentuan itu dapat berdasar atas tema atau lainnya.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-quran*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 137

**BAB III**  
**PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN AL-MARAGHI**  
**TERHADAP AYAT PENGORBANAN NABI ISMAIL**

**A. Biografi M. Quraish Shihab**

**1. Latar Belakang Penulis**

Nama lengkap beliau Muhammad Quraish Shihab beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 dirapang provinsi Sulawesi Selatan. Dari keluarga yang memiliki darah keturunan Arab yang terpelajar ayahanda beliau bernama Prof K.H Abdurrahman Shihab beliau merupakan seorang ulama serta guru besar dalam bidang tafsir dipandang sebagai salah satu seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi dalam mendidik sangat baik serta beliau juga aktif di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Kontribusinya dalam bidang pendidikan telah terbukti dari usahanya yang membina beberapa perguruan tinggi di ujung Padang yaitu UMI atau lebih dikenal dengan universitas Muslim Indonesia beliau juga aktif di IAIN Alauddin ujung Padang yang lebih dikenal pada masa sekarang adalah UIN Alauddin Makassar ayah beliau tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut Umi pada tahun 1959 sampai 1965 dan IAIN 1972 sampai 1977.<sup>2</sup>

Pendidikan formal beliau diawali dari sekolah dasar di daerah ujung pandang setelah selesai beliau melanjutkan ke sekolah lanjut tingkat pertama di daerah kota Malang sambil menetap di pondok pesantren Darul hadits Al falakiyah untuk mendalami studi keislamannya ayahnya mengirim beliau ke Al Azhar Kairo pada tahun 1958 dan beliau diterima di kelas 2 Tsanawiyah setelah itu pendidikan beliau dilanjutkan ke universitas Al Azhar dengan fokus studi jurusan tafsir dan hadis pada tahun 1967 studi yang dilakukannya

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* ( Bandung,Pt Mizan Pustaka,2007 ) h.6

<sup>2</sup> Mohammad Noor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* ( Semarang, Rasail Media Group,2013 ) h. 25-26



selesai dan mendapatkan gelar LC, Kemudian M. Quraish Shihab berhasil mendapatkan gelar M.A pada fokus studi yang sama pada tahun 1969.

## 2. Karya-karya

Sebagai seorang penulis yang produktif, ia banyak menghasilkan karya ilmiah baik berupa buku, artikel ataupun kumpulan artikel yang dihimpun menjadi buku. Karya ilmiahnya meliputi beberapa bidang kehidupan dan keagamaan, walaupun yang terbanyak dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di antara karyanya yang berbentuk buku sebagai berikut:

- 1) *Tafsir al-misbah* ( Jakarta, Lentera Hati, 2003)
- 2) *Wawasan Al-Quran* (Bandung, Misan, 1996)
- 3) *Membumikan Al-Quran* ( Bandung, Mizan 1995)
- 4) *Mukjizat Al-Quran Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib* ( Bandung, Mizan 1996)
- 5) *Perjalan Menuju keabadian, Kematian, Surga, Dan Ayat-Ayat Tahlil* ( Jakarta, Lentera Hatui,2001)
- 6) *Studi Kritis Al-Manar* ( Bandung, Pustaka Hidayah, 1994)
- 7) *Tafsir Ayat-Ayat Pendek* ( Bandung, Pustaka Hidayah, 1999)
- 8) *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung, Mizan,1998)
- 9) *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab* ( Bandung, Mizan, 1999)
- 10) *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* ( Bandung, Mizan)
- 11) *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* ( Bandung, Pustaka Hidayah,1999)
- 12) *Yang Tersembunyi Jin,Iblis,Setan Dan Malaikat Dalam Malaikat Dalam Al-Quran* ( Jakarta, Lentera Hati, 1997)

13) *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Bandung, Mizan, 1997)

### 3. Profil Tafsir *Al Misbah*

menjabat menjadi duta besar dan berkuasa di mesir,somalia,dan jibuti.

mengantarkan beliau mengkaji lebih dalam dan juga membaca dan menulis, dan akhirnya tidak terasa beliau menciptakan tafsir al misbah sebanyak 15 volume .<sup>3</sup>, Setiap volumenya terdiri dari beberapa macam surat. Di dalam pengantar tafsir al-misbah, Muhammad quraish shihab menjelaskan makna dan betapa pentingnya tafsir bagi seorang muslim. Beliau juga menjelaskan bahwasan tafsir yang ditulis tidak sepenuhnya hasil dari istihad beliau, akan tetapi diambil dari beberapa tafsir terdahulu, seperti tafsir Mutawali Sya'rawi,Tafsir Fi Zilal Al Quran,Tafsir Ibnu Asyur, Tafsir Thabathaba'i. Namun menurut qurais shihab,tafsir yang paling berpengaruh dan paling banyak dirujuk dalam tafsir Al Misbah adalah tafsir Ibrahim Ibnu Umar Al Biqa'i.tafsir inilah yang menjadi bahan disertasi ketika nyelesaikan doktornya di Al Azhar .<sup>4</sup>

10.000 halaman memuat kajian tafsir Al-Qur'an. Metode penafsiran yang digunakan merupakan kombinasi dua metode tafsir, tafsir *Tahlili* dan juga tafsir *Maudhu'i*. Corak penafsiran yang beliau gunakan adalah corak *Adabi al-Ijtima'i*, dimana uraian penafsiran mengarah pada permasalahan yang berklaku di masyarakat. Sistematika penafsiran Quraish Shihab dalam penulisan tafsir Al-Misbah yaitu :

- a. Pertama, beliau menerangkan tentang surat yang akan ditafsirkannya, seperti : nama lain surat, kategori surat, jumlah ayat hingga kandungan

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah : pesan,kesan,dan keserasian al-qur'an*,vol 15,lentera hati,jakarta,2009,cet,II,h.759-760

<sup>4</sup> Ahmad Syaiful Bahri, *Kontekstualitas Konsep Basyir dan Nadzir Dalam Al Quran*, Skripsi,IAIN Walisongo, Semarang, 2010, h.35-36

surat secara umum.

- b. Langkah berikutnya, beliau menuliskan ayat secara berurutan sesuai dengan pengelompokkan tema.
- c. Kemudian beliau menjelaskan kosa kata (apabila dipandang susah), agar mudah dipahami oleh pembaca.
- d. Langkah terakhir yaitu menafsirkan ayat diikuti dengan mengambil riwayat dan pendapat para ulama yang relevan.

Tafsir ini dinamakan tafsir *Al-Misbah* yang berarti penerang, harapannya dengan adanya tafsir ini masyarakat Indonesia dapat tercerahkan dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap Al-Qur'an. Kemunculan tafsir ini dikarenakan kekhawatiran Quraish Shihab akibat melemahnya kajian Al-Qur'an di Indonesia. Menurut Quraish Shihab masyarakat Islam saat itu lebih terpesona pada lantunan bacaan, dan meninggalkan hakikat Al-Qur'an untuk dipelajari lebih dalam.

Berikut ini merupakan sistematika kepenulisan yang peneliti tulis menggunakan tabel guna memudahkan untuk mengetahui volume serta surah yang dibahas di dalamnya.

NO	VOLUME	SURAH
1.	Volume 1	Surah al-Fatehah dan al-Baqarah
2.	Volume 2	Surah Ali-Imran dan an-Nisa
3.	Volume 3	Surah al-Maidah
4.	Volume 4	Surah al-An'am
5.	Volume 5	Surah al-'Araf, al-Anfal dan at-Taubah
6.	Volume 6	Surat Yunus, Hud dan ar-Ra'd
7.	Volume 7	Surah Ibrahim, al-Hijir, an-Nahl dan al-Isra'

8.	Volume 8	Surah al-Kahf, Maryam, Thahaa dan al-Anbiya
9.	Volume 9	Surah al-Hajj, al-Mu'minun, an-Nuur dan al-Furqan
10.	Volume 10	Surah asy-Syu'ara, an-Naml, al-Qashash dan al-Ankabut
11.	Volume 11	Surah ar-Rum, Luqman, as-Sajadah, al-Ahzab, Saba', Fathir dan Yasin
12.	Volume 12	Surah Ash-Shaffat, Shaad, az-Zumar, al-Mu'min, Fushilat, asy-Syuu'ara dan az-Zukhruf
13.	Volume 13	Surah ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujarat, Qaaf, Adz-Dzaariyaat, ath-Thuu, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman dan al-Waqi'ah
14.	Volume 14	Surah al-Hadid, al-Mujadilah, al-hasyr, al-Mumtahanah, al-Shaff, al-Jumi'ah, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq, al-Tahrim, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh, al-Jin, al-Muzzamil, al-Muddatsir, al-Qiyamah, al-Insan dan al-Mursalat
15.	Volume 15	Juz 'Ammah

#### 4. Penafsiran Q.S. Ash-Shaffat Ayat 99-113.

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشِّرْنَاهُ بِعِلْمٍ  
حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُنَّبئِي أَنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَادَا تَرَىٰ قَالَ يَأْتِيكَ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا  
أَسْلَمَا وَتَلَّهِ لِلْحَبِيبِ وَنَادَيْتُهُ أَنْ يَا بُرْهَيْمُ لَقَدْ صَدَقْتَ الرَّءْيَا أَنَا كَذَلِكَ نَجْزِي  
الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنُهُ بِذَبْحِ عَظِيمٍ وَتَرَكَنَا عَلَيْهِ فِي

الْآخِرِينَ ۖ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُ مِنَّا مِنْ عِبَادِنَا  
 الْمُؤْمِنِينَ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ  
 وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ مُبِينٌ

Artinya : “ 99. Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku.649) Dia akan memberiku petunjuk.”

649) Nabi Ibrahim a.s. pergi ke suatu negeri agar dapat menyembah Allah dan berdakwah. 100. (Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.” 101. Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun. 102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” 103. Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah), 104. Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, 105. sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar. 650) Peristiwa itu menjadi dasar disyariatkannya penyembelihan hewan kurban pada hari raya Iduladha. 108. Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian, 109. “Salam sejahtera atas Ibrahim.” 110. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. 111. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.112. Kami telah memberinya kabar gembira tentang (akan dilahirkannya) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh.113. Kami melimpahkan keberkahan kepadanya dan Ishaq. Sebagian keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2010), h.450.

Ayat-ayat tersebut merupakan periode lain dari kisah Nabi Ibrahim AS. Dalam al-Qur'an tidak menjelaskan semua yang terjadi pada beliau serta bagaimana keadaan rakyat dan tokoh-tokohnya saat mereka tidak berhasil membakar hidup-hidup Nabi Ibrahim AS. Bahkan Api yang panas untuk membakar Nabi Ibrahim as berubah menjadi dingin.

Ketika Nabi Ibrahim as berada di Ur, negeri Kaldania, beliau berhijrah supaya dapat menjalankan misinya dengan baik. Beliau berkata “ Sesungguhnya aku akan pergi menuju ke satu tempat dimana aku dapat dengan leluasa mengabdikan kepada tuhanku tanpa diganggu oleh siapapun, dan dia akan menunjukiku jalan yang baik.”

Beliau berdoa tanpa menggunakan panggilan “*Ya/ Wahai*” untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah: “Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang merupakan golongan orang-orang shaleh. Maka kami memberinya kabar gembira bahwa beliau akan dianugerahi seorang anak yang penyantun.

Kata ( غلام ) *ghulam* merupakan seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya.

Kata ( حليم ) *halim* mempunyai tiga makna dasar, yaitu tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan serta mimpi. Dari kata tersebut dapat diartikan dengan akal pikiran, dan antonim kejahilan. Bisa saja tergesa-gesaan lahir dari ketidaktahuan atau keraguan seseorang, maka dia tidak dapat dinamai halim, walau dia tidak tergesa. Bisa juga dia menunda sanksi karena dia tidak mampu, ini juga menggugurkan sifat ini darinya.

Kabar gembira tersebut mengisyaratkan bahwa anak tersebut adalah laki-laki. Beliau akan mencapai usia dewasa dan menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia disembelih berdasar suatu mimpi

sebagaimana akan terbaca nanti.<sup>6</sup>

Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan datang) pada kata ( أَرَى ) *ara*\ saya melihat dan ( أَذْبَحُكَ ) *adzbahuka*\ saya menyembelihmu. Demikian juga kata ( تُؤْمَرُ ) *tu'mar*\ diperintahkan. Penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang di mimpi tersebut belum selesai dilaksanakan, tetapi hendak dilaksanakan.

Ucapan sang anak: ( أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ) *if'al ma tu'mar*\ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Mengisyaratkan sebab kepatuhannya kepada perintah Allah SWT. Kalimat ini juga dapat dijadikan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat.

Ucapan sang anak: ( تَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ) *satajiduni insya Allah min ash-shabirin*\ engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar. Tidak dapat diragukan bahwa sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatnya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya.

Bila ternyata sang anak membangkang, itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh as. yang membangkang nasihat orangtuanya. Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang) pada kata-kata *arâ*\saya melihat dan *adzbahuka*\saya menyembelihmu. Demikian juga kata *if'al ma tumar* diperintahkan. Ini untuk

---

<sup>6</sup> Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol 12 (Jakarta, Lentera Hati, 2002)h. 281

mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang, penggunaan bentuk tersebut untuk kata menyembelihmu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.<sup>7</sup>

Ucapan sang anak: *ifal ma tumar*/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata: "Sembelihlah aku", mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu. *Satajiduni insya Allah* ( ستجدني إن شاء الله من الصابرين ) :Ucapan sang anak min ash-shâbirîn lengkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.

Maka, tatkala keduanya telah berserah diri dan ia membaringkannya atas pelipis (nya), dan Kami memanggilnya: "Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya

---

<sup>7</sup> Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol 12, h. 281



demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”

Ayat yang lalu menguraikan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. Maka, tanpa ragu dan menunda-nunda, tatkala keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah swt. dan ia, yakni

Ibrahim as., membaringkan anak-nya atas pelipis-nya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam atas kuasa Kami tidak melukai sang anak sedikit pun. dan Kami melalui malaikat memanggilnya: "Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu, maka karena itu Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu anka anugerah", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinîn. Sesungguhnya ini, yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya, benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali oleh manusia pilihan.

Kata ( ) *tallahu* terambil dari kata (31) at-tall yakni tempat tinggi. Ada juga yang memahaminya dalam arti tumpukan pasir/tanah yang keras. Kata tallahu dari segi bahasa berarti melempar atau menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras agar tidak bergerak.

Kalimat (4) *shaddagta ar-ruj*/telah membenarkan mimpi itu. yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Boleh jadi Nabi Ibrahim as, hanya bermimpi

menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi mengakibatkan kematian sang anak. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang dimimpikan itu dibatalkan oleh Allah swt. Dengan demikian, Nabi Ibrahim as, telah membenarkan perintah yang dikandung mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak ada panggilan itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah-Nya.

Kita boleh bertanya, mengapa Allah memerintahkan menyembelih, lalu sebelum selesai penyembelihan itu, perintah tersebut dibatalkan? Nabi Ibrahim as. hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia menyangkut pengorbanan manusia kepada Tuhan. Ketika itu, hampir di seantero dunia, masyarakat manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada tuhan yang disembah. Di Mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan kepada Dewa Sungai Nil.

Di Kan'an, Irak, yang dipersembahkan kepada Dewa Baal adalah bayi; berbeda dengan suku Astec di Meksiko, mereka mempersembahkan kepada Dewa Matahari, jantung dan darah manusia. Di Eropa timur, orang-orang Viking yang menyembah Dewa Perang, yaitu yang mereka namai "Odion", mempersembahkan pemuka agama mereka kepada dewa itu. Demikianlah dalam berbagai tempat di bumi ini. Pada masa Nabi Ibrâhîm as. itu, muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu. Nah, melalui perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as., Yang Mahakuasa itu bagaikan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang. Anak satu-satunya yang lebih dicintai oleh s dirinya sendiri-jika panggilan-Nya datang-sang anak pun harus seorang ayah daripada dikorbankan, dan itulah

yang dibuktikan oleh Nabi Ibrahim as. Tetapi, selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu setelah tersanggah dalih tentang "kemahalan jiwa manusia". Allah sekali lagi bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepada-Nya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal— sebagaimana dalih mereka tetapi karena Allah Maha kasih kepada manusia. Kasih sayang-Nya kepada makhluk ini menjadikan Dia melarang persembahan manusia sebagai korban. Bukan larangan berkorban, dan karena itu kesediaan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing- atau unta, sapi dan domba-yang sempurna.

Firman-Nya: ( ) *inna hädzä labuwa al-balâ'u al-mubin* sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, agaknya dapat diketahui dengan membayangkan keadaan Nabi Ibrâhîm as. ketika itu. Anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja- sementara riwayat menyatakan sekitar tiga belas tahun. Anak itu, di samping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat di atas sebagai (s) *balagha ma'ahu as-sa'yalberusaha* bersama dengannya. Lalu, yang lebih memilukan hati lagi adalah bahwa anak itu harus disembelihnya sendiri.<sup>8</sup>

Dan Kami menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami tinggalkan untuknya di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Salam atas Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap dan ketulusan Nabi Ibrâhîm as. bersama anaknya serta mengisyaratkan ganjaran yang Allah

---

<sup>8</sup> Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol 12, h. 282

anugerahkan kepada beliau, ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana kesudahan perintah yang dikandung oleh mimpi Nabi Ibrâhîm as. sambil menekankan sekali lagi ganjaran-Nya kepada beliau. Ayat di atas menyatakan: Dan Kami menebusnya, yakni anak Nabi Ibrâhîm itu, dengan seekor sembelihan yang besar, yakni seekor domba yang sempurna, besar lagi tidak cacat sedikit pun. Dan Kami tinggalkan dan abadikan untuknya, yakni untuk Nabi Ibrahim, atau untuk Nabi Ismâ'il, nama baik, pujian, dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Salam sejahtera melimpah atas Ibrahim." Itulah sebagian balasan Kami kepadanya, demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhyinin karena sesungguhnya ia termasuk dalam kelompok hamba-hamba Kami yang mukmin, yakni yang mantap imannya.

Rujuklah ke ayat 78 dan seterusnya untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat di Anda tentu dapat memahami dari uraian itu atas, mengapa pada kisah Nabi Núh as. terdapat kalimat *fi al-'alamin*, sedang di sini dan di tempat lain tidak disebutkan.<sup>9</sup>

Anak yang dibicarakan di atas adalah Ismâ'il as. Demikian pendapat populer di kalangan ulama Islam. Ada riwayat yang dinisbahkan kepada beberapa orang sahabat Nabi saw. yang menyatakan bahwa anak dimaksud dan yang "disembelih" itu adalah Ishaq as. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan tujuh nama sahabat yang menurut riwayat menyatakan bahwa mereka berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq as. Tujuh nama tersebut adalah Umar Ibn al-Khaththâb dan putra beliau Abdullah Ibn Umar, Ali Ibn Abi Thalib, al-'Abbas, dan putra beliau Abdullah Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, serta Jabir Ibn Abdillah. Ulama yang mendukung pendapat ini menyatakan bahwa doa Nabi Ibrâhîm as, di atas beliau panjatkan sebelum berhijrah

---

<sup>9</sup> Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol 12, h. 283

meninggalkan kaumnya, dan Allah swt. menegaskan bahwa:

فَمَا أَعْتَرَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

"Maka setelah ia (Nabi Ibrâhîm as.) menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Yaqub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi" (QS. Maryam [19]: 49).

Di sisi lain, pada surah ini dinyatakan bahwa anak itu ditebus dengan seekor sembelihan yang besar. Anak dimaksud dalam konteks ayat ini adalah anak yang Allah gembirakan Nabi Ibrahim dengan kelahirannya. Sedangkan yang digembirakan itu menurut mereka adalah Ishaq berdasar firman-Nya pada ayat 112 surah ini. Memang, penegasan tentang adanya berita gembira kehadiran anak yang diterima oleh Nabi Ibrahim as. hanya menyangkut Ishaq

Adapun yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ismâ'il, mereka antara lain berdalil dengan penyifatan Ismâ'îl dengan seorang penyabar (QS. al-Anbiya' [21]: 85) dan bahwa ia menepati janjinya (QS. Maryam [19]: 54). Kesabaran dan ketepatan janji itu tecermin dalam kesediaannya untuk disembelih serta kesabarannya menghadapi cobaan tersebut. Di sisi lain, Allah telah menjanjikan kepada Nabi Ibrahim as bahwa putranya Ishaq akan menjadi nabi dan ia akan dianugerahi cucu yaitu Ya'qub (QS. Hod [11]: 71).<sup>10</sup> Al-Qurthubi, setelah mengemukakan alasan-alasan di atas, cenderung berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq as. Nah, bagaimana mungkin Allah memerintahkan untuk menyembelihnya padahal, menurut janji-Nya, anak itu akan menjadi Nabi dan akan dianugerahi anak, yaitu Ya'qûb?

Thabâthabâ'i dan Ibn 'Asyûr secara tegas menolak pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Berita yang dimaksud

---

<sup>10</sup> Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol 12, h. 284

ayat ini adalah tentang kelahiran Ismâ'il, anak beliau yang pertama. Berita ini berbeda dengan yang disampaikan oleh para malaikat sebelum mereka membinasakan kaum Lûth. Di sana, anak itu disifati dengan 'alim sedang di sini balim. Demikian tulis Ibn 'Asyûr. Sedang, Thabâthaba'i yang secara panjang lebar membahas tentang kisah Nabi Ibrahim as., antara lain mengemukakan bahwa redaksi al-Qur'an hampir dapat dikatakan secara tegas menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ismail as.

Siapa yang memerhatikan ayat-ayat surah ash-Shâffat tidak dapat kecuali menyatakan bahwa kabar gembira tentang kehadiran anak itu adalah anak yang akan disembelih, sedang berita gembira yang kedua secara jelas dalam teksnya menyatakan bahwa dia adalah Ishaq dan tentu saja berita gembira yang pertama bukan yang kedua, dan kalau yang kedua sudah pasti Ishaq, tentu menjadi pasti pula bahwa yang pertama adalah Ismâ'il. Selanjutnya, Thabathaba'i mengemukakan bahwa riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahlal-Bait sepakat menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Ismâ'il, sedang yang bersumber dari Ahl Sunnah wal Jama'ah, berbeda-beda. Ada menyebut Ismâ'il dan ada juga Ishaq as. yang dalam perjanjian lama, secara tegas dinyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, tetapi informasinya bertolak belakang, khususnya menyangkut Ismail, sekali beliau dipuji sebagai "bapak dari umat yang besar", dan di kali lain dikecam dan diburuk-burukkan.

Satu hal yang sangat aneh pula bahwa perjanjian lama sama sekali tidak menyinggung soal pembangunan kembali Ka'bah oleh Nabi Ibrâhîm dan Ismâ'il as., padahal ini adalah satu peristiwa besar dan wujudnya tetap bertahan hingga masa kini. Itu mengesankan bahwa memang ada unsur subjektivitas dalam uraian perjanjian lama

menyangkut Ismâ'il as.

Menarik juga dikemukakan bahwa dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa Allah berfirman: "Ambillah anakmu yang tunggal itu yang engkau kasihi, yakni Ishaq, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban dst" (Kejadian 22: 2). Kalimat anak tunggalmu itu menunjukkan bahwa ketika itu sebenarnya Ishaq belum lahir karena ada jarak yang jauh antara kelahiran Ismâ'il dan Ishâq, dan atas dasar itu pula sehingga sementara ulama menduga bahwa kata Ishaq yang disebut dalam Kejadian 22 itu adalah sisipan. Tetapi, pendapat ini ditolak oleh pakar yang lain-khususnya orang-orang Yahudi-dengan menyatakan bahwa, walauketika itu Isma'il telah lahir, ia tidak dinilai sepenuhnya sebagai anak kandung sebab ia lahir dari seorang ibu yang tadinya berstatus hamba sahaya.<sup>11</sup>

Berapapun dan siapa pun yang disembelih, yang jelas Isma'il dan Ishaq adalah dua orang Nabi suci yang keduanya dipuji oleh Allah swt., sedang uraian tentang penyembelihan ini lebih banyak bertujuan menunjukkan keutamaan Nabi Ibrahim as. sehingga, jika demikian, sama saja apakah Ismail atau Ishaq, keduanya adalah putra beliau dan hasil didikan beliau. Demikian juga dengan syariat korban-unta sapi dan kambing. Siapa pun yang disembelih, yang jelas syariat tersebut bersumber dari peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrâhîm as. bersama salah seorang putranya itu.

Kesediaan mereka mengorbankan apa yang paling mereka cintai itulah yang menjadi teladan bagi umat Nabi Muhammad saw. yang ajarannya sejalan dengan ajaran Nabi Ibrâhîm as.<sup>12</sup> "Dan Kami memberinya kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan

---

<sup>11</sup> Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol 12, h. 285

<sup>12</sup> Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol 12, h. 286

keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucu keduanya ada yang muhsin dan ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."

Setelah ayat-ayat yang lalu menyelesaikan kisah penyembelihan, dan menyinggung tentang ganjaran yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim as, ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan: Dan Kami juga memberinya kabar gembira dengan kelahiran seorang anak yang lain, yaitu Ishiq, yang akan menjadi seorang Nabi yang termasuk kelompok orang-orang yang sangat saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya, yakni atas Ibrâhîm atau Ismâ'il, dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucu keduanya ada yang muhsin, yakni yang selalu berbuat kebaikan yang banyak, dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan kezaliman yang nyata.

Firman-Nya: ( ) *wa min dzurriyyatihima*/di antara anak cucu keduanya dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti anak cew dari Ismail dan Ishaq Memahaminya demikian lebih jelas dan sesuai daripada memahaminya dalam arti Ibrahim dan Ishaq karena menyandingkan dua saudara dalam konteks uraian tentang anak cucu justru lebih tepat daripada menyandingkan anak dengan ayah karena anak ketika itu sudah termasuk bagian dari anak cucu sang ayah. Begitu antara lain tulis al-Biqâ'i.<sup>13</sup>

## **B. Biografi Ahmad Mustafa Al- Maraghi**

### **1. Latar Belakang Penulis**

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Mustofa Al Maraghi, beliau dilahirkan di sebuah tempat daerah yang bernama al-maragho pada tahun 1298 H atau dalam kalender Masehi 1881 M. Beliau memperdalam

---

<sup>13</sup> Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol 12, h. 287



Alquran dan bahasa Arab di tempat kelahirannya setelah beliau bersekolah di Al Azhar beliau pindah ke Mesir dan belajar di Al Azhar beliau memperlihatkan kecerdasannya dengan mengikuti semua materi-materi yang disampaikan oleh gurunya Muhammad Abduh, Al Maraghi wafat pada tahun 1364 H, bulan ramadhan.<sup>14</sup>

Dilahirkan dari keluarga ulama intelektual waktu beliau masih anak-anak orang tuanya memerintahkan beliau belajar al-Qur'an serta bahasa Arab di tempat kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Hal ini didasari oleh keinginan ayahnya agar Al Maragi kelak menjadi seorang ulama yang terkemuka selanjutnya studi beliau dilanjutkan di Al Azhar di tempat inilah beliau mendalami tafsir hadits fiqih akhlak ilmu Falaq dan bahasa Arab di antara gurunya merupakan syekh Muhammad Abduh syekh Muhammad Hasan Al adawi syekh Muhammad bais Al Muti syekh Ahmad Rivai Al fayumi beliau telah memperlihatkan kecerdasannya sehingga ketika studinya selesai pada tahun 1904 Masehi Al Maraghi menjadi alumni terbaik dan termuda<sup>15</sup>

Setelah pendidikannya selesai ia diamanahi menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah serta diangkat untuk menjabat direktur sebuah sekolah di Fayum. Setelah semakin mapan kehidupannya baik sebagai birokrat ataupun sebagai intelektual muslim pada masa itu. Beliau diangkat menjadi Hakim di Sudan hingga tahun 1919 Masehi. Setelah itu ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 Masehi serta mendapatkan jabatan mahkamah tinggi Syariah. Pada Mei 1928 beliau diangkat dan diamanahi menjadi rektor Al Azhar yang pada masa itu umur beliau barulah 47 tahun sehingga tercatat sebagai sebagai akademisi termuda yang menjabat

---

<sup>14</sup> Mani Abd Halim Mahmud, *Metodelogi Tafsir* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 328.

<sup>15</sup> Mani Abd Halim Mahmud, *Metodelogi Tafsir*, h. 328

sebagai rektor di sepanjang sejarah universitas Al Azhar.<sup>16</sup>

## 2. Karya-Karya

Sebagai intelektual muslim yang memiliki kecenderungan bukan hanya perihal mengenai keilmuan bahasa Arab tetapi juga minat beliau kepada bidang tafsir. Hal ini membuatnya terus belajar tanpa henti sehingga beliau menguasai ilmu fiqh, beliau dikenal dengan ketajaman cara berpikirnya ketika membahas penafsiran al-Qur'an serta hubungannya dengan kehidupan sosial dan peran penting kedudukan akal sebagai alat menafsirkan al-Qur'an. Kemampuan beliau dalam menafsirkan Alquran melahirkan karya yang sampai kini menjadi rujukan wajib di berbagai perguruan tinggi Islam di belahan dunia yaitu tafsir Al Maraghi yang ia tulis selama kurang lebih 10 tahun lamanya, lengkap membahas 30 juz dan sudah di terjemahkan kedalam bahasa indonesia.<sup>17</sup>

Produktivitas beliau dalam menulis melahirkan banyak karya yang menuangkan serta menyampaikan pemikirannya dan buku beliau terbilang sangatlah banyak, diantara<sup>18</sup>:

- a. *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul*
- b. *Ad-Diyanah wa al-Akhlak*
- c. *Al-Hisbah fi al-Islam, al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- d. *Al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah al-Umawiyah wa al-'Abbasiyyah*
- e. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah*
- f. *Buhus wa Ara'*
- g. *'Ulum al-Balagh*
- h. *Hidayah at-Talib*
- i. *Tarikh 'Ulum al- Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha*

---

<sup>16</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam* ( Jakarta, PT Ikhtiar Baru Van Hoave,2005 ) h.282

<sup>17</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, h.282

<sup>18</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, h.283

- j. *Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al- 'Arabi*
- k. *Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innama as-Sabi*
- l. *Risalah fi Zaujat anNabi*
- m. *Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan*

### 3. Profil Tafsir Al-Maraghi

Kecerdasan dan ketajaman berpikir Al maraghi dalam memahami segala bidang ilmu Al maraghi melihat bahwasanya kitab-kitab tafsir terdahulu disusun oleh ulama terdahulu dengan gaya bahasa yang dianggapnya sesuai dengan bahasa para pembaca pada masa itu dan beliau menganggap bahwasanya bahasa yang digunakan dalam kitab tafsir sangat menyesuaikan dengan keadaan zaman pada masa itu menurut beliau mayoritas ulama mufassir menghadirkan karya-karyanya menggunakan bahasa yang lugas dan ringkas.<sup>19</sup>

Setiap pergantian masa beliau menganggap bahwasannya selalu diwarnai dengan ciri khusus dalam hal pramasastra cara berpikir masyarakat tingkah laku dan dianggapnya hal ini wajib bagi para mufassir sekarang untuk melihat keadaan para pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu. Beliau juga melihat adanya penggunaan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu shorof nahwu balaghah walaupun hal ini memang bagian dari ilmu-ilmu Untuk menafsirkan dan kalangan mufassir terdahulu menggunakannya tetapi ilmu-ilmu tersebut dianggapnya merupakan sebuah penghambat untuk pembaca di dalam mempelajari kitab tafsir, ketajaman berpikir beliau juga melihat dan mengkritisi bahwa kisah-kisah orang terdahulu yang dicantumkan dalam penafsiran-penafsiran tanpa melalui proses seleksi dan berbeda dengan yang dilakukan orang zaman sekarang, bahkan dianggapnya tidak jarang dijumpai kisah-kisah dalam tafsir ulama terdahulu menjadi kontradiktif dengan akal sehat serta bertentangan dengan

---

<sup>19</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 21

kenyataan dan agama itu sendiri.<sup>20</sup>

Ketika beliau memahami fenomena ini muncul kesadaran untuk melahirkan sebuah karya yang memiliki corak serta gaya bahasa yang sesuai dengan keadaan pada masa itu serta mudah dicerna dan dipahami oleh pikiran dan sesuai dengan pengetahuan serta kapasitasnya. Namun dalam melahirkan karya Al maragi tetap menjadikan para mufassir terdahulu sebagai rujukan Hal ini dilakukan karena sebagai bentuk penghargaan atas upaya yang telah pernah mereka lakukan dan kontribusi dalam kemajuan keilmuan Islam, almarogi dalam menulis tafsirnya beliau melakukan kajian mendalam serta berkonsultasi kepada ilmuwan yang pakar di bidangnya seperti pakar kedokteran medis astronom sejarahwan dan orang-orang bijak untuk mendapatkan pengalaman pengetahuan sesuai dengan bidang yang dikuasainya.<sup>21</sup>

Dalam menafsirkan al-Maraghi menggunakan metode tahlili, sebab pada mulanya ia mengelompokkan ayat yang dianggap satu kelompok, serta menjelaskan pengertian secara kata maknanya secara ringkas serta membahas asbabun Nuzul serta bagaimana munasabah lalu pada bagian akhir beliau memberikan penafsiran yang lebih mendetail tentang ayat tersebut.

Namun dalam hal lain orientasi pembahasan serta model gaya bahasa yang beliau gunakan kitab tafsir ini dapat dikatakan memakai metode adab al ijtimai, Hal ini dapat diketahui karena menjelaskan bahasa dengan menarik serta indah diorientasikan kepada sastra serta kehidupan budaya dan kemasyarakatan hal ini untuk pelajaran bahwa Alquran dimaknai sebagai petunjuk di dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Ada beberapa corak ciri dalam kitab tafsir ini diantaranya:<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 21

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 19

<sup>22</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 17-21

- a. Ayat-ayat menjadi pembahasan awal pembuka sebelum menafsirkan, dimaksudkan agar menjadi pemahaman yang utuh.
- b. Menjelaskan kata per kata secara bahasa yang dianggapnya terdapat kata yang sulit untuk dipahami audiens atau pembaca.
- c. Menjelaskan secara ijmal menyebutkan makna-makna sebuah ayat secara ijmal Hal ini dilakukan guna memberikan pengertian setiap ayat secara global ini dilakukan sebelum memasuki pembahasan pengertian secara tafsir yang menjadi topik utama yang dibahas sehingga para pembaca mengetahui dan paham mengenai ayat-ayat tersebut.
- d. Sebab-sebab turunnya ayat juga menjadi topik yang selalu dibahas menggunakan riwayat shahih dari hadis yang menjadi pegangan ia dalam menafsirkan.
- e. Sebab-sebab turunnya ayat juga menjadi topik yang selalu dibahas menggunakan riwayat shahih dari hadis yang menjadi pegangan ia dalam menafsirkan.
- f. Mengesampingkan berbagai hal istilah-istilah dalam keilmuan modern yang dianggapnya bisa membingungkan pembacanya
- g. Menjadikan gaya bahasa penafsiran lebih modern dan menyesuaikan dengan konteks pada masa kini
- h. Kisah-kisah yang terdapat dalam penafsirannya sudah melalui tahapan seleksi yang ketat dan keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.
- i. Jumlah juz tafsir dalam kitab Al maragi sebanyak 30 jilid dan 1 jilidnya terdiri satu juz alquran ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dan menjadikan kitab ini mudah untuk dijadikan referensi di manapun berada.

#### **4. Penafsiran Q.S. Ash-Shaffat Ayat 99-113.**

AS-SAFFAT : 99-101

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Artinya : “(99) Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (100) Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. (101) Mereka Kami beri dua kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

#### PENJELASAN

(وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ)

Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku hendak meninggalkan negeri itu dan berhijrah ke tempat lain, di mana aku dapat sepenuhnya beribadah kepada Tuhan-ku. Dan sesungguhnya Tuhan-ku akan menunjuki aku kepada apa yang terdapat padanya kebaikan agamaku. Dan tempat ini ialah Al-Ardhu Muqaddasah (Tanah suci, yaitu Baitullah-Muqaddas)<sup>23</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa bila seseorang tidak mungkin lagi menegakkan agamanya sesuai dengan yang diridai Allah di suatu tempat, aka wajib baginya meninggalkan tempat tersebut menuju tempat lain, Dan setelah Ibrahim hijrah dari tanah airnya, maka dia meminta :

(رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ)

Tuhanku, berilah aku anak-anak yang taat, yang dapat membantu aku dalam berda'wah dan menjadi hiburanku di perantauan, dan mereka bakal menjadi pengganti dari kaumku dan keluargaku yang telah aku tinggalkan.

Tuhan mengabulkan doa Ibrahim. Firman-Nya :

(فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ)

Maka Kami beri kabar gembira kepada Ibrahim dengan bakal lahirnya seorang lelaki yang ketika mencapai dewasa, dia menjadi anak yang sangat

<sup>23</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid. .23, h. 124

sabar.

Kedewasaan anak Ibrahim itu dapat dimengerti dari disifatinya dia sebagai seorang yang halim. Karena, sifat seperti itu memang lazim pada mur dewasa, di samping jarang sekali terdapat di kalangan anak-anak kecil sikap lapang dada, kesabaran yang baik dan ketidakliaran terhadap segala hal. Dan anak ini ialah Ismail as. Karena Ismaillah anak yang pertama-tama diberitakan kepada Ibrahim sebagai kabar gembira. Dia lebih besar daripada Ishaq, demikian menurut kesepakatan para ulama, baik dari kalangan ahli kitab maupun kaum muslimin. Bahkan, ada sebuah nas dalam Taurat yang menyatakan bahwa Ismail dilahirkan ketika Ibrahim berumur 86 tahun. Sedang Ishaq lahir di kala beliau berumur 99 tahun.

Memang, kesabaran manakah yang seperti kesabaran Ismail karena di kala dia hampir dewasa, ayahnya datang kepadanya dan menyatakan hendak membelihnya. Namun dia berkata:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Engkau akan mendapatiku, Insya Allah termasuk orang-orang yang sabar. (As-Saffar, 37:102). Maka, bagaimanakah pendapat anda setelah dia mencapai umur dewasa. Dan sebenarnya, bahwa Allah tak pernah mensifati seorang mah sebagai halim, selain Ibrahim dan anaknya, Ismail as.<sup>24</sup>

AS-SAFFAT: 102-113

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ ۗ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْتُهُ أَنْ يَا بُرْهِيمُ ۗ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ وَتَرَكَنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ۖ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا

<sup>24</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid. 23, h. 124

الْمُؤْمِنِينَ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنَ  
ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ مُبِينٌ

Artinya : “(102) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim; Ibrahim berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (103) Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya).(104) Dan Kami panggillah dia, "Hai Ibrahim. (105) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (107) Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (108) Dan Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (109) (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".(110) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (111) Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (112) Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. (113) Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

#### PENAFSIRAN KATA-KATA SULIT

فلما بلغ معه السعي

*Falamma Balaga Ma'ahussa'ya*: Maka tatkala Ismail mencapai umur di mana ia dapat membantu ayahnya untuk berusaha bersama-sama dengan beliau dalam pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

السلما

*Aslama*: Kedua-duanya berserah diri Dia menelungkupkan wajah dan tunduk kepada perintah Allah.

صدقت رويًا

*Saddaqtu Ruya* : Engkau menepati apa yang diperintahkan kepadamu.

البلاء المبين



*Al-Bala'ul-Mubin* : Ujian yang nyata, yang disembelih.

بَذِيحٍ

*Bi Zibhin* : Dengan seekor binatang yang dapat dibedakan mana yang ikhlas dan mana yang tidak.

بَارَكْنَا عَلَيْهِ

*Baraknä 'Alaihi*: Kami curahkan kebekatan-keberkatan kepada Ibrahim.

#### PENGERTIAN SECARA UMUM

Ketahuiilah, bahwa setelah Allah SWT. berfirman:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sabar. Maka, dilanjutkanlah dengan keterangan yang menunjukkan tentang benar-benar terjadinya apa yang diberitakan kepadanya, dan bahwa ia me capai umur hampir dewasa (*murahiq*), dengan firman-Nya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. Karena, seorang anak akan mampu berusaha dan bekerja bila telah mencapai umur demikian. Kemudian, dilanjutkan dengan mengisahkan tetang mimpi Ibrahim yang disampaikan kepada anaknya itu, dan bahwa me matuhi ayahnya dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya, dan bersabar dalam melaksanakan perintah tersebut. Dan tatkala datanglah saat pelaksanaan perintah itu, maka Ibrahim menelungkupkan wajah anaknya untuk disembelih. Namun, Allah kemudian mewahyukan kepadanya, bahwa Dia telah menebus anaknya itu dengan seekor binatang sembelihan yang besar. Sesudah itu, Allah memberi kabar gembira kepada Ibrahim tentang bakal lahirnya Ishaq sebagai salah seorang nabi yang tergolong orang orang saleh. Dan bahwa Allah memberkati kepada Ibrahim dan kepada Ishaq, dan

bahwa Ishaq bakal menjadi salah seorang keturunannya yang baik yang melakukan kebaikan-kebaikan. Namun, di antara keturunannya ada pula yang menganiaya diri sendiri dengan melakukan keburukan.<sup>25</sup>

#### PENJELASAN

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِئِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Dan tatkala Ismail menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, maka berkatalah Ibrahim kepadanya, "Hai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu. Maka, bagaimanakah pendapatmu. Mimpi itu dia ceritakan kepada anaknya, dia tahu bahwa yang diturunkan kepadanya adalah cobaan Allah. Sehingga, ia hendak meneguhkan hatinya kalau dia gusar dan hendak menenteramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihan, disamping agar dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintah-Nya: Kemudian, Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan pasrah serta tunduk kepada apa yang diperintahkan kepada ayahnya.

Ismail berkata, "Hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, dan engkau telah meminta kepada anak yang mengabulkan dan engkau telah berhadapan dengan anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah. Maka, Bapak tinggal melaksanakan saja yang diperintahkan, sedang aku hanyalah akan patuh dan tunduk kepada perintah, dan aku serahkan kepada Allah pahalanya, karena Dia-lah cukup bagiku dan sebaik-baik tempat berserah diri.

Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapannya, Ya Bunayya, sebagai ungkapan kasih sayang, maka dijawab anaknya dengan

<sup>25</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid 23, h. 128

mengucapkan Ya Abati, sebagai ungkapan tunduk dan hormat, dan menyerahkan urusan kepada ayahnya, sebagaimana yang dia rundingkan dengannya. Dan bahwa kewajibannya hanyalah melaksanakan apa yang dipandang baik oleh ayahnya.

Kemudian, dia tegaskan tentang kepatuhannya kepada perintah dengan katanya: ( سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ) Aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tanpa gentar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan. Dan memang benar-benar Ismail menepati apa yang dia janjikan, dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Oleh sebab itu, Allah SWT. berfirman tentang dirinya dengan menguji kepadanya.<sup>26</sup>

وَأَذَكَرَ فِي الْكِتَابِ اسْمَعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya. (Maryam, 19:54). Kemudian, Allah SWT. menceritakan jalannya pelaksanaan mimpi itu. Firman-Nya:

(فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ)

Dan tatkala kedua orang itu telah berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. tentang qada dan qadarnya, dan Ibrahim telah menelungkupkan wajah anaknya dengan memberi isyarat kepadanya, sehingga dia tidak melihat wajah anaknya itu yang bisa mengakibatkan rasa kasihan kepadanya.

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa Ismail berkata kepada ayahnya, "Janganlah engkau menyembelihku sedang engkau melihat kepada wajahku. Boleh jadi engkau kasihan kepadaku sehingga tidak tega padaku. Ikat-

---

<sup>26</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid. 23, h. 129

lah tangan dan leherku. Kemudian, letakkan wajahku menghadap tanah." Maka, Ibrahim pun menuruti permintaan anaknya.

(وَنَدَيْتُهُ أَنْ يَأْتِ بِهَيْمٍ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا )

Malaikat suruhan Allah Ta'ala menyeru Ibrahim dari belakangnya, "Sesungguhnya telah terlaksana apa yang dimaksud dari mimpimu, karena engkau telah membaringkan anakmu untuk disembelih. Dan telah nyata kepada perintah dan kesabaranmu menerima keputusan Allah. Dan pada saat itulah kedua orang itu bergembira dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dianugerahkan kepada keduanya, berupa dihindarkannya mereka berdua dari cobaan yang menimpa, dan atas taufik Allah kepada sesuatu yang Allah tidak memberi taufik ke arah yang seperti itu kepada selain mereka berdua, di samping dinyatakan keutamaan mereka berdua dan diperolehnya pahala dari Tuhan mereka berdua.

Kemudian, Allah SWT. menerangkan sebab dihindarkannya Ibrahim dari cobaan dan dihilangkannya kesusahan tersebut darinya, dengan firman-Nya:

( اَنَا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ )

Sesungguhnya, sebagaimana Kami memaafkan Ibrahim dari menyembelih anaknya setelah nyata keikhlasannya dalam beramal, ketika dia telah mempersiapkan segala sesuatunya dan tak bisa dikalahkan oleh perasaan belas kasihan kepada anaknya. Lalu, dia rela melaksanakan keputusan Allah dengan tunduk dan patuh, maka Kami pun memberi balasan kepada setiap orang yang berbuat baik atas ketaatannya dan memberi balasan kepadanya dengan sempurna, sesuai dengan yang patut dia terima dan setimpal dengan yang dia peroleh.

Kemudian, Allah menyebutkan tentang betapa besar kesabaran Ibrahim dalam mematuhi perintah Tuhannya, sekalipun dalam hal itu terdapat kesukaan yang besar menurut kebiasaan. Firman-Nya :

(إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ)

Cobaan besar dan ujian yang tiada tara terhadap hamba-hamba Allah. Dan Sesungguhnya peristiwa yang terjadi ini benar-benar merupakan co-Allah Azza wa Jalla boleh saja mencoba siapa saja di antara hamba-hamba-Nya dengan beban-bcban apa saja yang Dia kehendaki. Karena, Dia Maha melaksanakan apa yang Dia kehendaki, tak ada yang dapat mencegah keputusan-Nya dan tak ada yang mampu menghalangi takdir-Nya. Sementara itu, memang banyak beban yang tidak kita ketahui rahasia-rahasia hikmahnya, namun Alla Maha Tahu tentang apa yang karenanya beban-beban itu disyari'atkan.<sup>27</sup>

(وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ)

Dan kami menebus anak Ibrahim itu dengan seekor domba yang diturunkan kepadanya dari gunung Khaidir, demikian kata Hasan Al-Bashri. Dan agaknya, kita tidak perlu menambah apa yang sudah dikatakan dalam Al-Kitab. Adapun mengenai tempat turunnya domba itu penting dalam menerangkan karunia Allah yang Dia berikan kepada Ibrahim ini.

Kemudian, Allah menyebutkan bahwa Dia pun mengaruniakan kepada Ibrahim karunia yang lain. Firman-Nya : ( وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ) Dan Kami kekalkan untuk Ibrahim pujian yang baik di kalangan manusia di dunia, sehingga dia menjadi orang yang dicintai di kalangan semua orang dari agama dan aliran mana pun. Orang-orang Yahudi mengagungkannya, orang-orang Nasrani mengagungkannya, orang-orang Islam mengagungkannya, dan orang-orang musyrik sekalipun tetap menghormatinya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya, sekalipun kami menganut agamanya Ibrahim, Bapak kami". Hal itu merupakan pengabulan terhadap doa Ibrahim ketika dia mengatakan:

---

<sup>27</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid. 23, h. 131

وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ

Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan. (Asy-Syu'ara, 26:85).

Kemudian, Allah menyebutkan bahwa Dia mengaruniakan kepada Ibrahim karunia yang ketiga. Firman-Nya :

سَلِّمْ عَلَيَّ إِبْرَاهِيمَ

Dan Kami katakan kepada Ibrahim, "Salam sejahtera kepadamu di kalangan para malaikat, manusia dan jin." Kemudian, dilanjutkan dengan menyebutkan nikmat yang keetat yaitu nikmat anak. Firman-Nya: ( وَبَشَّرْنَاهُ )

(بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ) Dan Kami berikan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Kami karuniakan kepadanya nikmat kenabian kepada Ishaq dan kepada sekian banyak di antara anak cucunya, sebagai balasan atas kepatuhannya kepada perintah kami dan kesabarannya atas cobaan kami.

(وَبُرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ)

Dan Kami curahkan kepada keduanya keberkatan-keberkatan dunia dan akhirat. Kami perbanyak anak cucunya dan Kami jadikan di antara mereka nabi-nabi dan rasul-rasul, dan Kami suruh orng-orang Islam dalam shalat-shalat mereka agar mendoakan Ibrahim dan anak cucunya, agar mendapatkan keberkatan mereka, dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

Ya Allah curahkanlah rahmat kepada Muhammad dan kepada ke- luarga Muhammad, dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, di kalangan seluruh alam.

(وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ)

Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dalam pe-

erjanya. Dia beriman kepada Tuhannya dan mematuhi perintah-perintahnya dan menghindari larangan-larangan-Nya. Tetapi ada pula yang menganiaya dirinya sendiri dan mengotorinya dengan kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan-kemaksiatan.<sup>28</sup>

Hal ini merupakan peringatan bahwa nasab tidak ada pengand dalam soal petunjuk dan kesesatan, dan bahwa kezaliman yang dilakuka anak cucu takkan kembali dosanya kepada nenek moyangnya, berupa kekurangan dan cacat apa pun takkan mengenainya sedikit pun, schugains na dinyatakan Allah:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Referensi : <https://tafsirweb.com/2288-surat-al-anam-ayat-164.html>

Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

(Al-An'am, 6:164).

## SIAPAKAH ANAK YANG DISEMBELIH

### ISHAQ ATAU ISMAIL

Dalam persoalan ini, tidak ada dalil yang tegas, baik dari Surah yang sahih maupun berita yang mutawatir, bahkan dari riwayat-riwayat yang dinukil dari sebagian ahli kitab dan dari golongan para sahabat dan tabi'in, pun tidak ada. Oleh karena itu, terjadilah perselisihan pendapat mengenai masalah ini. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa anak Ibrahim yang disen belih itu adalah Ishaq. Pendapat ini didukung oleh:

- a. Sebuah riwayat yang konon diriwayatkan dari Yusuf as, ba dia berkata kepada Fir'aun (Raja Mesir) di hadapannya, "Apakah engkau tidak suka makan bersamaku, padahal aku, demi Allah adalah Yusuf bin Ya'qub-nabi Allah-bin Ishaq-sembelihan Allah-bin Ibrahim kekasih Allah..
- b. Riwayat yang diriwayatkan dari Abu Ahwas, dia mengatakan ada

---

<sup>28</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid. 23, h. 133

seorang lelaki yang membanggakan diri di hadapan Ibnu Mas'ud. Ia mengatakan, "Aku adalah Fulan bin Fulan hi orang-orang tua yang terhormat." Maka jawab Ibnu Mas'ud, T adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq-sembelihan Allah-bin Ibr him, kekasih Allah (Khalilullah). Cerita yang disampaikan Al-Bagawi dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud dan Al-Abbas, bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq Dalam hal ini, Ka'bul-Akhbar mempunyai peranan penting dalam menceritakan berita-berita seperti ini dan semisalnya, yang diterima begitu saja oleh orang-orang Islam dari dia. Dia menceritakan berita-berita seperti itu dari kitab-kitab terdahulu, padahal kitab-kitab seperti itu memuat berita-berita yang gemuk maupun yang kurus ke benarannya. Oleh karena itu, Umar ra. pun pernah membenarkan dari Kabul-Akhbar. Namun demikian para periwayat yang siqat memer- lukan penyelidikan tentang berita-berita dari Ka'bul-Akhbar, lalu me milih yang baik dari yang jelek dan yang benar dari yang tidak benar, Dan di antaranya ada yang mengatakan bahwa yang disembelih ada- lah Ismail. Dan pendapat inilah agaknya yang sesuai dengan tun- tunan pandangan yang benar dan nas-nas Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Bahwasanya Atha' bin Abu Rabah pernah meriwayatkan dari nabi, bahwa beliau berkata, "Yang di- tebus adalah Ismail as. Namun orang-orang Yahudi mengaku bahwa yang disembelih itu Ishaq. Tetapi orang-orang Yahudi itu dusta." b. Mujahid telah meriwayatkan pula dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Yang disembelih itu Ismail." Bahwa Ibnu Ishaq mengatakan: Pernah saya mendengar Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzi berkata, "Sesungguhnya yang di- perintahkan Allah agar disembelih di antara kedua anak Ibrahim ialah Ismail. Dan sesungguhnya kita bisa mendapatkan hal se- perti itu dalam kitab Allah

---

<sup>29</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid. 23, h. 134



Ta'ala. Bahwasanya setelah Allah selesai menceritakan kisah tentang penyembelihan tersebut terhadap salah seorang di antara kedua anak Ibrahim, Dia berfirman:

وَبَشِّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh. (As-Saffat, 37:112).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid. 23, h. 135

## BAB IV

### ANALISIS AYAT KISAH TENTANG PENGORBANAN NABI ISMAIL

#### A. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang kisah Nabi Ismail.

Kata ( غلام ) *ghulam* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya, yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya. Karena itu, nafsu seksual dinamai juga *ghulmah*. Sedangkan Kata *حليم* memiliki akar kata, *ha', lam, mim*, secara makna mempunyai arti 'tidak terburu-buru, lubang karena kerusakan, serta mimpi' tidak terburu buru memiliki arti melakukan segala sesuatu melalui proses di pikirkan secara matang setiap hal yang dilakukannya. Do'a yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim didasari karena pada masa itu beliau sangat membutuhkan penerus dakwah, dan hanya Nabi Luth saja yang dapat beliau andalkan.<sup>1</sup> Kelahiran Nabi Ismail merupakan kabar gembira yang diberikan oleh Allah Nabi Ismail merupakan anak tertua ketimbang Ishaq. Kata *غلام* *ghulam* memiliki makna seorang anak muda yang telah di katakan dewasa di tandai dengan hadirnya kumis, serta sudah mempunyai hasrat seksual, hal ini sesuai dengan nafsu di dalam bahasa Arab adalah *غلمة* *ghulmah*.<sup>2</sup>

Quraish Shihab mengataka *أَرَى* (saya melihat) *أَدْبَحْتُكَ* (saya menyembelihmu) dan *تُؤَمَّرُ* (diperintahkan) merupakan kata kerja *mudhari* secara makna masa kini dan masa yang akan datang.<sup>3</sup> Jawaban Nabi Ismail, ketika ia mendengar apa yang disampaikan ayahnya adalah *أَفْعَلْ مَا تُؤَمَّرُ* (Laksanakanlah apa yang di perintahkan (Allah) kepada mu ) dan *سَتَجِدُنِيْ إِنْ*

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 ( Tangerang, PT. Lentera Hati, 2016 ) h. 278

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*. h. 279

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*. h. 280.

ثَاءَ اللَّهِ مِنَ الصَّابِرِينَ (engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar ) kepatuhan Ismail terlihat dari kalimat yang beliau ucapkan mendahulukan apa yang di inginkan oleh Allah Swt. Hal ini merupakan bukti bahwa Nabi Ibrahim telah menanankan nilai ketauhidan yang kuat sehingga menjadikan sang anak mempunyai keluhuran adab dan patuhnya beliau atas perintah tuhan-Nya.<sup>4</sup>

Maka, ketika keduanya telah berserah diri dan ia nabi Ibrahim membaringkannya putranya atas pelipis (nya), dan kemudian Allah Swt memanggilnya: "Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata." Ayat yang lalu menguraikan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. Maka, tanpa ragu dan menunda-nunda, tatkala keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah swt. dan ia, yakni Ibrahim as., membaringkan anak-nya atas pelipis-nya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam atas kuasa Allah tidak melukai sang anak sedikit pun. dan Kami melalui malaikat memanggilnya: "Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu.

Ketika selesai melewati ujian berat lalu Allah Swt, memberi ganjaran dengan menjadikan Nabi Ibrahim dan Ismail Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa "sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinîn". Sesungguhnya ini, yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya, benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali oleh manusia pilihan.

Kata *tallahu* terambil dari kata *at-tall* yakni tempat tinggi. Ada juga

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, . . . Vol. 11, h. 281.

yang memahaminya dalam arti tumpukan pasir/tanah yang keras. Kata *tallahu* dari segi bahasa berarti melempar atau menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras agar tidak bergerak.

Kalimat *shaddagta ar-ruj*/telah membenarkan mimpi itu. yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Boleh jadi Nabi Ibrahim as, hanya bermimpi menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi mengakibatkan kematian sang anak. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang dimimpikan itu dibatalkan oleh Allah swt. Dengan demikian, Nabi Ibrahim as, telah membenarkan perintah yang dikandung mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak ada panggilan itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah-Nya.

#### **B. Analisis Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Tentang kisah Nabi Ismail.**

Dan setelah nabi Ibrahim hijrah dari tanah airnya, maka dia memohon kepada Allah Swt, agar di karuniai seorang anak beliau berdo'a "Tuhanku, berilah aku anak-anak yang taat, yang dapat membantu aku dalam berda'wah dan menjadi hiburanku di perantauan, dan mereka bakal menjadi pengganti dari kaumku dan keluargaku yang telah aku tinggalkan. Lantas Allah Swt, mengabulkan doa Nabi Ibrahim dengan berfirman (فَبَشِّرْهُ بِعَلْمٍ حَلِيمٍ) "Maka Kami beri kabar gembira kepada Ibrahim dengan bakal lahir-nya seorang lelaki yang ketika mencapai dewasa, dia menjadi anak yang sangat sabar".

Sikap dewasa yang dimiliki oleh Nabi Ismail terlihat dari sifat beliau

sebagai seorang yang Halim karena pada umumnya sifat yang dimiliki oleh Nabi Ismail kala itu adalah sikap yang seharusnya lazim pada usia dewasa dan jarang sekali terdapat di kalangan anak-anak kecil mampu bersikap lapang dada bersabar atas segala sesuatu yang mungkin dianggapnya sebagai suatu ujian. Dan anak ini ialah Ismail as. Karena Ismail lah anak yang pertama diberitakan kepada Ibrahim sebagai kabar gembira. Dia lebih besar daripada Ishaq, demikian menurut kesepakatan para ulama, baik dari kalangan ahli kitab maupun kaum muslimin. Bahkan, ada sebuah nas dalam Taurat yang menyatakan bahwa Ismail dilahirkan ketika Ibrahim ber umur 86 tahun. Sedang Ishaq lahir di kala beliau berumur 99 tahun. Memang, kesabaran manakah yang seperti kesabaran Ismail karena di kala dia hampir dewasa, ayahnya datang kepadanya dan menyatakan hendak membelihnya. Namun dia berkata:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Engkau akan mendapatiku, Insya Allah termasuk orang-orang yang sabar. (As-Saffät, 37:102). Maka, bagaimanakah pendapat anda setelah dia mencapai umur dewasa. Dan sebenarnya, bahwa Allah tak pernah mensifati seorang mah sebagai halim, selain Ibrahim dan anaknya, Ismail as.<sup>5</sup>

Dan ketika Nabi Ismail tumbuh dewasa, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, maka nabi Ibrahim menyampaikan kepadanya, "Hai akku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku membelih kamu. Maka, bagaimanakah pendapatmu. Perihal Mimpi Nabi Ibrahim menceritakan kepada anaknya, lalu Kemudian, Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan pasrah serta tunduk kepada apa yang diperintahkan

---

<sup>5</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid. 23, h. 124

kepada ayahnya.

Ismail berkata, "Hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, dan engkau telah meminta kepada anak yang mengabdikan dan engkau telah berhadapan dengan anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah. Maka, Bapak tinggal melaksanakan saja yang diperintahkan, sedang aku hanyalah akan patuh dan tunduk kepada perintah, dan aku serahkan kepada Allah pahalanya, karena Dia-lah cukup bagiku dan sebaik-baik tempat berserah diri.

Ketika Nabi Ibrahim berbicara kepada nabi Ismail dengan ucapannya, *Ya Bu-nayya*, ungkapan ini merupakan kasih sayang, maka Nabi Ismail menjawab : *Ya Abati*, sebagai ungkapan patuh, taat dan menyerahkan urusan kepada ayahnya, sebagaimana yang dia rundingkan dengannya. Hal ini menegaskan bahwa tingginya kesadaran Nabi Ismail akan kewajibannya hanyalah melaksanakan apa yang dipandang baik oleh ayahnya.

Kemudian Al-Maragi mengatakan penegasan ucapan Nabi Ismail terlihat dari kalimat: ( سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ) artinya : “Aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tanpa gentar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan”. Dan memang benar-benar Ismail menepati apa yang dia janjikan, dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Oleh sebab itu, Allah SWT. berfirman tentang dirinya dengan menguji kepadanya.<sup>6</sup>

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya. (Maryam, 19:54).

Kemudian, Allah SWT. menceritakan jalannya pelaksanaan mimpi itu.

---

<sup>6</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . Jilid. 23, h. 129

Firman-Nya:

(فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ)

Al-Maragi juga menjelaskan ketika kedua nabi ini telah berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah dan serta menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. tentang qada dan qadarnya, dan Nabi Ibrahim telah menelungkupkan wajah anaknya dengan sangat lembut, sehingga dia tidak melihat wajah anaknya karna hal itu dianggap bisa mengakibatkan rasa kasihan serta iba kepadanya.

Sebagaiman Al-Maragi mengutip yang Dirwayatkan dari Mujahid, bahwa Ismail berkata kepada ayahnya, "Janganlah engkau menyembelihku sedang engkau melihat kepada wajah- ku. Boleh jadi engkau kasihan kepadaku sehingga tidak tega padaku. Ikat- lah tangan dan leherku. Kemudian, letakkan wajahku menghadap tanah." Hal ini jugalah yang menjadikan serta bukti bahwa Nabi Ismail sangat patuh serta ikhlas akan penyembelihannya.

### C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi

#### 1. Persamaan

##### a. Substansi Penafsiran

Al-Maraghi Ayat ini menjelaskan perihal perintah hijrah oleh Allah yang ketiga masa itu Nabi Ibrahim menghadapi kaumnya ketika kaumnya gagal membakar Nabi Ibrahim pun menyampaikan perihal ia akan pergi menuju kepada Rabb-nya hijrah yang dimaksudkan di sini menurut al-maragi adalah meninggalkan suatu tempat kepada suatu tempat lain untuk menegakkan agama yang diridai oleh Allah dalam ayat ini juga Al-Maraghi menambahkan bahwasannya Nabi Ibrahim menginginkan keturunan untuk berlanjut dakwahnya pada akhirnya Allah memberi kabar gembira

dari doa yang beliau ucapkan ia dianugerahi anak pertama yaitu Nabi Ismail yang di saat umur beliau telah tua. yang anak itu akan memiliki sifat santun namun.

Ketika anak itu telah dewasa dan sanggup bersama Nabi Ibrahim Allah memerintahkannya kembali untuk menyembelih anaknya, hal ini didapatkan oleh Nabi Ibrahim ketika ia bermimpi, beliau menyampaikan perihal mimpinya kepada anaknya Ismail Nabi Ismail pun menjawab dengan santun dan siap untuk melakukan perintah yang telah diwahyukan kepada Nabi Ibrahim tanpa keraguan sedikitpun setelah ia mendengar cerita dari sang ayah.<sup>7</sup>

Quraish Shihab dalam ayat ini menuturkan berkaitan ketika kaum Nabi Ibrahim ingin membakarnya namun api itu berubah menjadi dingin ini juga berkaitan perihal hijrahnya Nabi Ibrahim untuk menjalankan misinya yang ketika itu beliau mengatakan kepada kaumnya ia akan pergi ke suatu tempat yang tempat itu akan menjadikannya leluasa mengabdikan kepada Allah tanpa diganggu oleh siapapun dalam perjalanan hijrahnya juga beliau berdoa menginginkan seorang anak yang termasuk kepada golongan orang-orang yang Saleh Allah pun menjawab perintahnya perihal keinginannya memiliki anak dengan lahirnya seorang anak bernama Ismail. Quraish siap juga menambahkan setelah kabar gembira tentang kelahiran anaknya ketika anak itu telah mencapai usia dewasa Allah menyampaikan kembali perintahnya ketika telah mencapai hal ini didasarkan pada suatu mimpi yang didapatkannya. Ketika beliau menyampaikan pendapatnya anaknya pun patuh

---

<sup>7</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . . . vol.23. h. 125



kepada perintah Allah agar segera melaksanakan apa yang memang diwajibkan Allah kepada Nabi Ibrahim.<sup>8</sup>

b. Metodologi Penafsiran

Metode serta cara penafsiran dalam pembahasan ayat- ayat kisah Nabi Ismail. Persamaan dalam hal ini kedua mufassir menggunakan metode semi tematik (*tahlili*) dan *maudhu'i* yaitu dengan mengelompokkan ayat sesuai tema serta mengikuti urutan mushaf.<sup>9</sup>

Namun dalam penggunaan metode Quraish Shihab berpendapat bahwasanya metode tahlili memiliki banyak aspek kelemahan maka dalam hal ini Quraish Shihab menjadikan metode tematik menjadi alternatif menurutnya metode tematik mempunyai keistimewaan khusus serta dapat menyajikan makna serta pandangan Alquran secara komprehensif menyangkut hal-hal yang sedang dibahas.<sup>10</sup>

## 2. Perbedaan

a. Substansi Penafsiran

al-Maraghi berpendapat bahwasanya ketika seseorang tidak memungkinkan lagi menegakkan ajaran agamanya di suatu tempat maka wajib baginya untuk berhijrah meninggalkan tempat itu serta Nabi Ibrahim mengharapkan kehadiran seorang anak untuk meneruskan dakwahnya. Ketika beliau telah dianugerahi seorang anak yaitu Nabi Ismail, al-Maraghi memaknai perintah untuk menyembelih anaknya ketika sudah beranjak dewasa hal ini untuk menjelaskan bahwa tidak ada yang melebihi kesabaran Nabi Ismail karna sifat khusus yang dimiliki Ismail. Sedangkan dalam proses

---

<sup>8</sup> Quraish shihab, . . .Vol. 12. h. 63.

<sup>9</sup> Syakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, Al-Misbah, dalam *Hermeutika: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10 No. 2 (2016) h. 290.

<sup>10</sup> Syakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, Al-Misbah", h. 290.

penyampaian perihal mimpi yang Nabi Ibrahim dapatkan untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail sama sekali tidak menganggap itu sebuah khayalan dan ia yakin bahwasanya itu adalah perintah dari Allah karena sebagian kisah hidup Nabi Ibrahim terdahulu telah diketahui Nabi Ismail.

Dalam menjelaskan ayat ini Quraish Shihab cenderung membahasnya secara *term* kata dengan mencari makna-makna dasarnya ia juga berpendapat bahwasanya ayat ini berkaitan perihal keadaan Nabi Ibrahim yang tidak berhasil dibakar hidup-hidup oleh umatnya yaitu ketika beliau berada di Ur Kaldania dalam pembahasannya juga Quraish Shihab menjelaskan perihal sorof dan ilmu nahwu untuk dapat menggali makna, ia menjelaskan bahwasanya ketika Allah mengisyaratkan perihal mimpinya mimpi tersebut merupakan bentuk hendak ingin dilaksanakan ketika menyampaikan pendapat kepada anaknya Ucapan sang anak: ( أَفْعَلْ ) مَا تُؤْمَرُ ) *if'al ma tu'mar\ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.* Mengisyaratkan sebab kepatuhannya kepada perintah Allah SWT. Kalimat ini juga dapat dijadikan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat.

Menurut Quraish Shihab Kata ( تَهْوِي ) *tahwi* terambil dari kata ( هَوِي ) *hawa* yang bermakna meluncur dari atas ke bawah dengan sangat cepat. Maksudnya menuju ke satu arah didorong oleh keinginan dan kerinduan. Demikian al-Biqa'i. Agaknya doa Nabi Ibrahim as. inilah yang menjadikan setiap muslim selalu merindukan untuk datang ke Mekah bahkan kembali dan kembali lagi ke sana walau telah berulang-ulang mengunjunginya.

b. Metodologi Penafsiran

Perbedaan kedua kitab tafsir ini terletak pada corak penafsirannya corak tafsir Al Misbah cenderung kepada sosial kemasyarakatan ( *adabu ijtima'i* ). Corak ini memaparkan petunjuk-petunjuk ayat Alquran yang berkaitan secara langsung dengan masyarakat serta usaha untuk mengulas masalah berdasarkan petunjuk ayat menggunakan pendekatan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar dan juga menggunakan kaidah-kaidah shorof ataupun ilmu Nahwu yang ditampilkan secara langsung ketika mengulas penjelasan ayat.<sup>11</sup>

Sedangkan corak penafsiran dari kitab tafsir al-maraghi ini dari segi penjelasan *bayani* dan dari segi keleluasaan *tafsili* secara tertib ayatnya menggunakan *tahlili*, secara sederhana memaparkan ayat secara sederhana dengan menggunakan pendekatan bahasa yang mudah untuk dipahamipembaca.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Syakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, Al-Misbah, dalam *Hermeutika*", h.290.

<sup>12</sup> Syakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, Al-Misbah, dalam *Hermeutika*", h.288.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Setelah memberikan pengantar, penggambaran dan paparan secara rinci dan menganalisa beberapa permasalahan yang diteliti. Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Kedua kitab tafsir ini menjelaskan bahwa kepatuhan Nabi Ismail ikhlas menjalankan apa yang disampaikan oleh ayahnya yaitu untuk menyembelihnya dengan ucapan *af'alu ma tu'maru* ( *أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ* ) *if' al ma tu'mar* laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Mengisyaratkan sebab kepatuhannya kepada perintah Allah SWT dan kalimat: ( *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* ) artinya : “Aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tanpa gentar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan”.
2. Persamaan Dan Perbedaan Substansi Penafsiran.
  - a. Persamaan
 

Ketika anak itu telah dewasa dan sanggup bersama Nabi Ibrahim Allah memerintahkannya kembali untuk menyembelih anaknya, hal ini didapatkan oleh Nabi Ibrahim ketika ia bermimpi, beliau menyampaikan perihal mimpinya kepada anaknya Ismail Nabi Ismail pun menjawab dengan santun dan siap untuk melakukan perintah yang telah diwahyukan kepada Nabi Ibrahim tanpa keraguan sedikitpun setelah ia mendengar cerita dari sang ayah.
  - b. Perbedaan

Al-Maraghi memaparkan kalimat-kalimat yang dianggap sulit di

awal guna untuk memudahkan pembaca memahami penafsiran yang akan dibahas sedangkan Quraish Shihab membahasnya secara berurutan dengan menggabungkan penjelasannya dalam bait-bait pembahasan serta ia menjelaskan dari segi kesejarahan bangsa-bangsa terdahulu

## **B. Saran**

Sebagai sub-sub di tulisan terakhir dari karya ilmiah ini penulis menaruh harapan besar, semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khasanah keilmuan juga bentuk kontribusi kecil dari penulis di bidang pendidikan Selain itu, mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an khususnya dalam hal menafsirkan serta mengambil khasanah khasanah keilmuan Allah yang tercantum dalam al-Qur'an.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tidak ada yang instan untuk mewujudkan sebuah pencapaian. Dan diri sendiri adalah pihak yang paling menentukan atau setiap langkah kecil perubahan yang terjadi titik penulis memohon maaf atas segala kekurangan serta kesalahan baik yang bersifat tulisan maupun pemahaman. Oleh karena itu, diharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun bagi penulis .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari, *Ulumul Qur'an ,Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2018 ,
- Al-Ashfahanny Al-Raghi, *Mufradat Al-Azh Al-Qur'an* ,Damsiq: Dar Al-Qalam, t.th,
- Alawiyah, SZ, “PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF SITI HAJAR”. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* Vol. 6, No 1, 2019,
- Ali Azhar Fakhrijal, “Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali al-Sya'rawi”, dalam *MAGHZA*, Vol.5 No.2 Januari-Juni 2020,
- al-Maraghi Musthafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 4, ,Semarang: CV. Toha Putra, 1993,
- Al-Maraghi, Al-Misbah, dalam *Hermetika: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, .
- Al-Qattan Manna' Khalil, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan Mudzakir AS, Bogor: Litera Antar Nusa 2016 ,
- Al-Qurthubi Imam, *Al Jami' lil Ahkaam Al-Qur'an*,terj. Muhyiddin Mas Rida,Jilid 15. ,Jakarta, PUSTAKA AZZAM, 2008 ,
- al-Zarkasyi Abdullah Muhammad, *Al-Burhan fi „Ulum al-Qur'an* ,Kairo: Dar l-Turats, 1984, juz 1.
- Amin Faizal, “*Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat*”, *Jurnal Kalam*, Vol. 11, No. 11, Juni 2017, h. 245
- Anhar Maydi Arofatun Putri, “*Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag*”, *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1, September 2018,
- Anshori Muh , “Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan”, dalam *jurnal DIRASAH*, Vol.3 No.2. , Agustus 2020, .163.
- Ash-Shiddieqy Hasbi M, *Tafsir AL-Qur'anul Madjid*, , Jakarta, Cakrawala Publising, 2011 ,
- at-Tabari Jarir Ibnu, *Jāmi'ul Bāyan fi Tafsīril Qur'ān*, terj. A. Abdurraziq Al-Bakr, dkk ,Jilid 21 , Jakarta, Pustaka Azzam, 2007 ,
- az-Zuhaili Wahbah, *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa a al-Manhaj*,

- Jilid. 12 , Bandung,Gema Insani,2016 ,.
- Bahri Syaiful Ahmad, Kontekstualitas Konsep Basyir dan Nadzir Dalam Al Quran, Skripsi,IAIN Walisongo, Semarang, 2010,
- Chaer, MT, & Wahyuna, AH, “Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Tunggal Dalam Al-Qur'an”. Dalam *Prosiding Konferensi Tahunan Cendekiawan Muslim* ,Vol. 3, No. 1, November, 2019,
- Definition Of Method, Accessed April 2023, <https://www.merriamwebster.com/dictionary/method>
- Fauzi Mansur Moh,"Kecerdasan Emosional Menurut Luqman Al-Hakim ,Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19,. dalam *Al I'tibar*,Vol.4 No.1 , 2017, .
- Hamka, *Tafsir AL-Azhar*, Jilid 7, Jakarta, Gema Insani, 2015 ,
- Haris Abd, “Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an tinjauan historis dalam memahami al-Qur'an”, dalam *JAU*, Vol.5 No.1 Februari 2018,
- Hasibuan Kalsum Ummi, “*Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an*”, Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 3, No. 1,
- Hendriadi, “*Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali*”, Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol. 12, No. 2, January 2019,
- I. M. Syahid, ,2015,. Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain. *UIN Walisongo*.
- ibnu Katsir Al-Hafizh, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 6 , Kairo: Daar al Hadits, 2002,
- Ibrahim Jumadil , “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail ,Studi Analisis Surat As-Saffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir”, dalam *EDUMASPUL*, Vol.6,No 1,2022,
- Ichwan Noor Mohammad, *Membincang Persoalan Gender* , Semarang, Rasail Media Group,2013 ,
- Isakandar Supadilah. 2021. *Kisah Hikmah Luqman Hakim Dalam Al-Qur'an Dan Tips Sukses Dunia Dan Akhirat*, Retrieved on 01 Mei 2022 From <https://alif.id/read/supi/kisah-hikmah-luqmanul-hakim-dalam-al-quran-dan-tips-sukses-dunia-akhirat-b243364p/> ,diakses 02 November 2022,.
- Istiqlalayah Nur, “Prinsip Pendidikan Demokrasi Dalam Al-Qur'an , Studi Tematik atas Ayat-ayat Shura dan Kontekstualisasinya di Indonesia”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya,2019,

- Katsir Ibnu, *Qashash al-Anbiyaa*, terj. Saefulloh Ms ,Jakarta, Qisthi Press,2015,
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* ,Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2010,
- Khoir Misbakhul , "Implementasi Akhlak Nabi Muhammad Saw Dalam Berbisnis", dalam *QAWANIN*, Vol.3 No.1 ,Januari -Juni 2019,
- Mahmud Abd Halim Mani, *Metodelogi Tafsir* ,Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006,
- Maladi Yasif, dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* ,Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021,
- Muhammad Ahsin Sakho, *Keberkahan al – Quran Memahami Tema – Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta, PT. Qaf Media Kreatifa, 2017/,
- Muhammad Husein, *Fiqih Seksualitas Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas* ,Jakarta: PKBI,2011,
- Mustaqim Abdul, “Kisah Al-Qur'an: Hakekat,Makna,Dan Nilai-Nilai Pendidikannya”, dalam *Ulumuna*, Vol. 17 No.2 , Desember 2011,
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* , Yogyakarta: IDEA Press,cet. 7, 2022,
- Nugroho Irham, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-kisah Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*,Vol.8 No.1 Mei 2017,
- Nur Hafidz Muhammad,“Kisah Kisah Al-Qur'an, Qashash Al-Qur'an, Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *MASA LIQ*, Vol.2 No.2 , Maret 2022,
- Nurzaman, “Studi Historis Fungsional Atas Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an”, dalam *TAJDID*,Vol.25 No. 2, 2018,
- Pasaribu Syahrin, “*Metode Muqaran dalam Al-Qur'an*”, Jurnal Wahana Inovasi, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2020,
- Perdana Anugraheni Tazkia, “Kontekstualisasi Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer”, dalam *Taqaddum*, Vol.1 No.1 ,Juni 2021,
- Putra Aldomi , “*Metodelogi Tafsir*”, Jurnal Ulunnuha, Vol. 7, No. 1, Juli 2018,
- Quthb Sayyid, *Fi Zhillalil-Qur'an*, terj. Drs Asa'ad Yasin dkk, Jilid.9. , Jakarta, Gema Insani, 2012 ,



- R. SAADAH, . ,2019,. *KISAH KETELADANAN IBU DALAM AL-QUR'AN (STUDI SHAFWAH AT-TAFASIR*, ,Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung,
- Rivai Veithzal, *Islamic leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual* ,Jakarta: Bumi Aksara,2009,
- Rokim, S. ,2017,. Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2,03,.
- Rosalinda, “*Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*”, *Jurnal Hikmah*, Vol. XV, No. 2, 2019,
- S .Zulfa, ,2019,. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Siti Hajar. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2,2,
- Saebani Ahamad Beni. *Ilmu Akhlak* ,Bandung: Pustaka Setia,2010,
- Sauda Limmatus , 2021, “*Kisah Ibu Para Nabi dalam Al-Quran (1): Perjuangan Siti Hajar, Ibu Nabi Ismail*” <https://tafsiralquran.id/kisah-ibu-para-nabi-dalam-al-quran-1-perjuangan-siti-hajar-ibu-nabi-ismail/> di akses 10/03/2023
- Shihab Quraish M. *Tafsir al-Misbah : pesan,kesan,dan keserasian al-qur'an*,vol 15,lentera hati,jakarta,2009,cet,II,
- Shihab Quraish M., *Kaidah Tafsir* ,Tangerang: Lentera Hati,2013,
- Shihab. Quraish M, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* , Bandung,Pt Mizan Pustaka,2007 ,
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian* ,Jakarta,Mitra Wacana Media, 2012,
- Sunarsa Sasa, “*Teori Tafsir: Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an*”, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1, Januari 2019,
- Supianan dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* Bandung: Pustaka Islamika, 2002,
- Syakirman, ”Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar,
- Taufik Ahmad, “*Argumen Metode Tafsir Mawdu'i ,Geneologi, Signifikansi, dan Sistematika Penafsiran*”, *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019,
- Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam* , Jakarta, PT Ikhtiar Baru Van Hoave,2005,
- Tobroni Muhammad, “Makna Seksualitas Dalam Al-Qur'an Menurut Husein Muhammad”, dalam *Al-A'RAF*, Vol.14 No.2 ,Juli-Desember 2017,
- VEGA, B. A.,2022,. *NILAI-NILAI USWAH DAN QUDWAH KISAH IBU DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR* ,Doctoral dissertation,

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU,.

- Warson Munawwir Ahmad, *Kamus Al-Munawwir : Arab-Indonesia* , Surabaya:Pustaka Progressif, 1984,
- Yamani. Tulus Moh, “*Memahami Al-Qur’an dengan Metode Tafsir Maudhu’i*”, Jurnal J-PAI, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2015,
- Yuliza, “*Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili* ,Tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi, Jurnal Liwaul Dakwah, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2020,
- Yusuf M.Kadar, *Studi Al-quran* ,Jakarta: Amzah, 2016,
- Yusuf Muhammad, Abu Hayyan, *Al-Bahru al-Muhith* ,Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993, juz 1,